

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Obyek Perancangan

2.1.1 Pengertian Redesain

Dalam ilmu arsitektur terdapat beberapa istilah yang dapat dipakai sebagai acuan dalam melakukan sebuah perancangan, salah satunya yaitu Redesain. Redesain adalah sebuah aktivitas melakukan perubahan pembaharuan dengan berpatokan dari wujud desain yang lama diubah menjadi baru, sehingga dapat memenuhi tujuan-tujuan positif yang mengakibatkan kemajuan.

Pengertian lain menyebutkan bahwa redesain merupakan proses mendesain ulang bangunan yang sudah ada. Karena proses redesain memakan waktu yang cukup lama maka dari itu harus memiliki alasan yang kuat sebelum melakukan desain ulang. Dari beberapa uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Redesain pada dasarnya sama dengan proses desain pada umumnya, akan tetapi pada redesain proses desain dilakukan terhadap sebuah bangunan yang sudah terbangun agar lebih memaksimalkan tujuan dan fungsi dari sebuah bangunan.

Sebuah bangunan dilakukan redesain dikarenakan bangunan tersebut kondisinya sudah tidak layak lagi. Dalam hal ini bangunan tersebut sudah tidak sesuai fungsi dan citranya. Sehingga secara umum bangunan tersebut harus dilakukan redesain agar fungsi dan citra bangunan tersebut dapat kembali seperti awalnya.

Bangunan yang dilakukan redesain biasanya merupakan bangunan *Heritage*, dimana bangunan tersebut berusia diatas 50 tahun. Ada beberapa kriteria yang menjadi dasar mengklasifikasikan sebuah bangunan disebut sebagai sebuah *Heritage* (Ardiani, 2009:7):

1. Kriteria Estetika atau keindahan, yaitu yang berkaitan dengan keindahan nilai arsitektural dari beberapa massa.
2. Kriteria kekhasan, yaitu bangunan-bangunan yang merupakan wakil dari kelas atau tipe bangunan tertentu.
3. Kriteria kelangkaan, yaitu kriteria yang merupakan bangunan terakhir yang tiggal atau merupakan peninggalan terakhir dari gaya yang mewakili zamannya.
4. Kriteria keluarbiasaan, yaitu kriteria yang dilihat berdasarkan bangunan yang paling menonjol, besar, tinggi dan sebagainya.
5. Kriteria peran sejarah, yaitu kriteria berdasarkan peran dimana sebuah bangunan ataupun lingkungan mempunyai peran dalam peristiwa -peristiwa sejarah sebagai ikatan simbolis antara peristiwa yang lalu dengan peristiwa yang ada sekarang.

Dari kriteria-kriteria tersebut, maka dapat diperoleh bangunan-bangunan mana saja yang dilakukan pelestarian. Upaya pelestarian terhadap bangunan bersejarah ini dikenal dengan konservasi. Pelestarian ini dapat berupa perbaikan - perbaikan untuk meningkatkan vitalitas fungsi dalam bangunan *Heritage* tanpa merobohkan semua.

Redesain juga harus memperhatikan masyarakat yang berada dikawasan bangunan tersebut, agar bangunan tersebut setelah dilakukan redesain semakin dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Dan bukan sebaliknya, setelah dilakukan redesain bangunan tersebut semakin dijauhi oleh masyarakat karena citra dan fungsiya semakin menghilang.

2.1.2 Pengertian Lapas

Terdapat beberapa penjelasan tentang esensi dari Lapas.

Lapas menurut Departemen Kehakiman Indonesia adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina napi.

Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa Lapas berasal dari kata Lembaga dan Pemasyarakatan.

Lembaga : organisasi atau badan yang melakukan suatu penyelidikan atau melakukan suatu usaha.

Pemasyarakatan: nama yang mencakup semua kegiatan yang keseluruhannya di bawah pimpinan dan pemilikan Departemen Kehakiman, yang berkaitan dengan pertolongan bantuan atau tuntutan kepada hukuman, bekas hukumanl bekas tahanan, termasuk bekas terdakwa atau yang dalam tindak pidana diajukan ke depan pengadilan dan dinyatakan ikut terlibat untuk kembali ke masyarakat. Sedangkan, Lapas adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia (<http://id.wikipedia.org/wiki/lapas>).

Dari penjelasan tersebut, maka yang dimaksud dengan Lapas adalah suatu badan hukum yang menjadi tempat untuk menampung kegiatan pembinaan bagi napi berusia diatas 18 tahun keatas. Baik pembinaan secara fisik maupun pembinaan secara rohani agar dapat diterima kembali oleh lingkungannya.

Sebelum istilah Lapas dikenal di Indonesia, sistem peradilan di Indonesia menggunakan sistem pemenjaraan. Lapas merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lapas bisa Narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim.

Menurut UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 2, tujuan pemasyarakatan adalah sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat kembali diterima di masyarakat, serta dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab (depkumham.go.id).

Pasal 3 UU No.12 tahun 1995 menyebutkan bahwa fungsi Pemasyarakatan adalah menyiapkan warga binaan pemasyarakatan (narapidana, anak didik dan klien pemasyarakatan) agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab (depkumham.go. id).

Bila tujuan dari pemenjaraan adalah pemasyarakatan, seharusnya mantan narapi (residivis) dapat kembali diterima di masyarakat sesuai dengan fungsi lapas yang disebutkan depkumham, hidup sejajar dengan masyarakat dan tidak lagi diperlakukan secara diskriminatif di lingkungannya. Namun, pada kenyataannya seorang residivis yang telah kembali ke masyarakat, sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari masyarakat. Para residivis banyak mendapat tekanan secara psikologis, diasingkan, dicurigai, digunjingkan hingga akhirnya tidak betah berada di tengah-tengah lingkungannya.

Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di Lapas disebut dengan Petugas Pemasyarakatan, atau dahulu lebih di kenal dengan istilah sipir penjara. Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962, dimana disebutkan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, namun tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat.

2.1.3 Konsep Lapas

Konsep pemasyarakatan merupakan pokok-pokok pikiran Dr. Saharjo , SH yang dicetuskan pada penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Indonesia. Pokok-pokok pikiran tersebut kemudian dijadikan prinsip-prinsip pokok dari konsep pemasyarakatan, bahwa pemasyarakatan tidak hanya semata-mata sebagai tujuan dari pidana penjara melainkan juga merupakan sistem pembinaan narapidana dan tanggal 27 April 1964 ditetapkan sebagai hari lahirnya

pemasyarakatan.

Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batasan serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan (narapidana, anak didik dan klien pemasyarakatan) berdasarkan Pancasila. Menurut UU No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 5, disebutkan bahwa sistem pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas

- a. Pengayoman
- b. Persamaan perlakuan dan pelayanan
- c. Pendidikan
- d. Pembimbingan
- e. Penghormatan harkat dan martabat manusia
- f. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan
- g. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang tertentu.

Adapun perbedaan antara sistem pemenjaraan dengan pemasyarakatan:

Tabel 2.1 Perbedaan Pemenjaraan dengan Pemasyarakatan

No	Komponen	Pemenjaraan	Pemasyarakatan
1.	Filsafat	Lib Gestichten	Pancasila
	Dasar hukum	Reglement	UU
2.	Tujuan Penjeraan		<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan tahap admisi • Pembinaan • Asimilasi • PB dan
3.			
4.	Pendekatan sistem	Security Approach	Treatment
	Klasifikasi	Maximum security	<ul style="list-style-type: none"> o Maximum o Medium o Minimum
5.			
	Pendekatan	Maximum security	<ul style="list-style-type: none"> o Maximum o Medium o Minimum
6.			
7.	Perlakuan	Narapidana Obyek	Subyek

8.	Orientasi pembinaan	Top down approach	Top down
9.	Remisi	Anugrah	H
10.	Sifat pembinaan	Eksploitasi	Melatih bekerja
11.	Bentuk bangunan	Penjara	Perlu dirancang bangunan baru
			yang mencerminkan
12.	Narapidana	Tidak diberikan	Diberikan pembinaan dan
		dan	bimbingan
13.	Keluarga	Per keluarga diabaikan	Diberikan kesempatan untuk
		dalam ikut serta membina narapidana	membina (kunjungan,
14.	Pembina/	Pemerintah ditekan	Sebagai Pembina dan
		untuk membuat jera napi	pembimbing napi
		sehingga tidak	
		tindakan pidana lagi	

Sumber: (Hs Harsono, 1995)

Dari penjelasan tersebut, maka Lapas bukanlah hal yang sepenuhnya mengambil kemerdekaan Narapidana. Akan tetapi Lapas juga memperhatikan sisi kemanusiaan dengan masih memberikan hak-hak Narapidana dalam pendidikan, sehingga diharapkan saat Narapidanan keluar dari Lapas dapat kembali diterima oleh masyarakat dengan baik.

2.1.4 Jenis dan Klasifikasi Lapas

Jenis pelayanan Lembaga Pemasyarakatan dibagi dengan memperhatikan faktor usia dan jenis kelamin.

a. Lembaga Pemasyarakatan Umum.

Untuk menampung narapidana pria dewasa yang berusia lebih dari 25 tahun. Misal: LAPAS Kelas I Semarang.

b. Lembaga Pemasyarakatan Khusus

1. Lembaga Pemasyarakatan Wanita untuk menampung narapidana

Wanita dewasa yang berusia lebih dari 21 tahun atau sudah menikah.

Misal: LAPAS Wanita, Bulu Semarang.

2. Lembaga Pemasarakatan Pemuda untuk menampung narapidana pemuda yang berusia 18-25 tahun.

Misal: LAPAS Pemuda Plantungan Kendal.

3. Lembaga pemasarakatan Anak terdiri dari Lembaga Pemasarakatan Anak Pria dan Lembaga Pemasarakatan Anak wanita.

Klasifikasi pada Lembaga Pemasarakatan berdasarkan kapasitas, tempat kedudukan dan kegiatan kerja.

a. Lembaga Pemasarakatan Kelas I

Terletak di Ibukota Propinsi dengan kapasitas lebih dari 500 orang.

b. Lembaga Pemasarakatan Kelas II A

Terletak di Kotamadial kabupaten dengan kapasitas 250-500 orang.

c. Lembaga Pemasarakatan kelas II B

Terletak di daerah setingkat Kabupaten, kapasitas kurang dari 250 orang.

2.1.5 Pokok-pokok Pemikiran Dalam Pelaksanaan Pola Bangunan Lembaga Pemasarakatan (KEPMEN KEHAKIMAN DAN HAM RI NO. M.01.PL.01 01 TAHUN 2003)

(Riyadi, Aman. 2011. *Pembangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan di Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar Lapas Ideal. ITS Surabaya,

Surabaya, 17-18 September).

2.1.5.1 Fungsi Pola

- a. Dasar Perencanaan
- b. Menghindari Pemborosan

2.1.5.2 Tujuan Pola

- a. Keceragaman bentuk, jenis dan ukuran Lapas
- b. Tertib administrasi
- c. Memperlancar koordinasi dan komunikasi
- d. Meningkatkan keamanan, ketertiban, ketentraman dan kenyamanan

2.1.5.3 Aspek Lokasi

- a. Mudah terjangkau, Sesuai dengan RUTR (Rencana Umum Tata Ruang) peraturan pemerintah setempat
- b. Dekat dengan institusi penegak hokum lainnya
- c. Bebas atau jauh dari kemungkinan bencana alam
- d. Pada lokasi kota yang terbatas luas lahannya, dapat bertingkat

2.1.5.4 Aspek Bentuk

- a. Serasi dengan lingkungan
- b. Aman bagi lingkungan dan masyarakat sekitar
- c. Akses untuk *emergency* (kebakaran, dan lain-lain)
- d. Indah (asri dan sejuk)
- e. Perumahan pegawai disekitar Lapas
- f. Terdapatnya lapangan terbuka untuk olahraga dan upacara

2.1.5.5 Aspek Bangunan

a. Jenis dan Luasan Bangunan

1. Bangunan Pagar

- Pagar keliling : (pagar pembatas sisi luar, tembok keliling, pagar keliling dalam.

- Pagar pembatas dalam Lapas dalam. : (tembok antar bangunan, pagar area)

2. Bangunan Pintu

- Pintu gerbang utama Pintu gerbang kedua
- Pintu pagar keliling dalam Pintu darurat
- Pintu blok/sub-blok Pintu kamar hunian

3. Bangunan Jalan

- Jalan masuk pintu utama/pintu darurat
- Jalan inspeksi
- Jalan penghubung antar blok

4. Bangunan Gedung

- Gedung kantor

a. Perumahan kepala Lapas, tipe C = 70 m²

b. Perumahan pejabat Lapas, tipe D = 50 m²

c. Perumahan pegawai/staf Lapas, tipe E = 36 m²

d. Perumahan petugas jaga, tipe E = 36 m² kople/barak

e. Sarana dan prasarana lingkungan :

- Pagar pembata sisi luar (transparan) t= 5+1 m

- Pagar tembok utama (pejal) t= 6+1 m
- Pagar dalam brandgang (transparan) t= 4+1 m
- Pagar antar bangunan t= 4+1 m
- Pagar pengaman dalam t= 4+1 m
- Pagar halaman kantor t= 1,2 m
- Menara jaga (pos atas)
- Pos bawah
- Pintu utama lingkungan (pejal dan transparan)
- Pengolah sampah
- Gardu genset dan trafo
- Gardu pompa hidran dan GWT
- Garasi kendaraan
- Saluran lingkungan
- Elektrikal lingkungan
- Penanggulangan dan pencegahan kebakaran lingkungan
- Jalan (aspal, setapak/beton dan lain-lain)
- Selasar penghubung antar bangunan
- Area peranganin (exercise yard)
- KM/WC umum, tempat cuci, jemur (utility area)
- Gedung hunian
 - a. Hunian tipe 1,3,5 dan 7
 - b. Hunian isolasi/pengasingan - Gedung pos pengamanan
- Gedung gedung kantor dan fasilitas utama (termasuk

perumahan pegawai)

- a. Kantor utama/administrasi
- b. Kantor dalam/teknis
- c. Portir
- d. Registrasi
- e. Poliklinik
- f. Dapur
- g. Kunjungan
- h. BLK (Balai Latihan Kerja)
- i. Tempat ibadah (masjid, gereja, vihara dan lain-lain)

- Gedung sarana pendukung (non-standard)

- a. Pondasi dalam
- b. Tempat tidur plat beton
- c. Trails besi pengaman dan pintu besi
- d. Cat anti-kimia
- e. Tata suara gedung dan lingkungan
- f. Jaringan telepon
- g. Elektrikal (panel dan kabel besar)
- h. Interior (partisi dan KM/WC hunian)
- i. Instalasi pencegahan dan penanggulangan kebakaran
- j. Dinding panel beton
- k. Plafon dan atap beton
- l. Pengolahan tapak (tergantung lahan)

m. Penyambungan daya PLN, air, gas dan telkom

5. Bangunan Utilitas dan Prasarana Lingkungan

- Lapangan olahraga dan apel
- Lapangan terbuka dibagian luar tembok keliling Pengolah limbah
- Pengolah sampah
- Area parkir dan garasi kendaraan Instalasi listrik
- Instalasi air kotor
- Instalasi air bersih
- Instalasi telepon
- Instalasi pemadam kebakaran

b. Luasan Bangunan

1. Luasan ditentukan berdasarkan jumlah penghuni ditambahkan sirkulasi 25% dan ruang utilitas 10%
2. Luasan untuk blok hunian adalah 5,4 m²/orang, untuk kantor adalah 1 Om² pegawai
3. Luasan untuk bangunan lain ditentukan berdasarkan table lampiran pola yang disesuaikan dengan kelas Lapasnya
4. Luas total lahan tanah yang dibutuhkan adalah :

Tabel 2.2 Luas total lahan tanah yang	Jenis Lahan dan	Satuan	Luas Lahan	Luas Lahan
No.	Ruangan		Untuk	Tidak
			Bertingkat	Bertingkat
1.	RUTAN Kelas I 98.347	M2	22.912	68.735
2.	RUTAN Kelas II (5.663	M2	15.438	46.313
3.	LAPAS Kelas I(9.769	M2	25.327	75.960
4.	LAPAS Kelas II (6.368	M2	17.429	52.288
5.	BAPAS Kelas I (775 m ²)	M2	5.019	11.976

6.	BAPAS Kelas II (705 m ²)	M2	4.482	10.727
7.	RUPBASAN Kelas I (894 m ²)	M2	8.683	10.677
8.	RUPBASAN Kelas II (608 m ²)	M2	6.181	7.565

Sumber: Aman Riyadi, S.IP, SH, M.Si (Seminar Lapas Ideal 2011)

c. Tata Letak Bangunan (Lay-Out Plan)

1. Sistem penataan massa bangunan adalah Cluster Tertutup
2. Dibagi menjadi 3 zona: publik, semi publik/servis, privat/hunian
3. Sistem akses/lalulintas terkontrol dan terpisah antara kendaraan dan manusia
4. Proporsi antara ruang terbuka hijau dan bangunan adalah 60:40 (minimal)
5. Penataan massa bangunan dikelilingi oleh pagar/tembok keliling (3 lapis) dan jalan inspeksi, jalan lingkungan/brandgang
6. Jarak antar bangunan minimal $1/2$ x ketinggian bangunan tertinggi
7. Perletakan ditentukan berdasarkan topografi/permukaan lahan

d. Prototype Sistem Bangunan Pengamanan (pagar dan pintu)

1. Bangunan Pagar

- Pagar Pembatas Sisi Luar : :tinggi 5 m, transparan, anti panjat
- Tembok Keliling : :tinggi 7 m, pejal, setara beton bertulang tebal 20-40 cm, berjarak minimal 5 m dari pagar sisi luar
- Pagar Keliling Dalam : :tinggi 4 m, transparan, anti panjat jarak minimal dengan tembok keliling 6 m
- Tembok Antar Bngunan : tinggi 4 m, pejal, setara beton/pasangan 1 dinding bata, jarak minimal dengan pagar dalam 5 m

- Pagar pembatas areal : tinggi 4m, transparan, anti panjat

2. Pintu

- Pintu Gerbang Utama (untuk kendaraan dan manusia), pejal 3,5 m dan 0,8 x 1,4 m (untuk manusia) terbuat dari Plat doble rangka baja
- Pintu Gerbang Kedua (untuk kendaraan dan manusia), transparan dari besi trails 22 mm, 3,5 x 5 m dan 0,8 x 140
- Pintu Pagar Keliling Dalam (brandgang), pejal 3,5 x 4 m, plat doble rangka baja
- Pintu Darurat, transparan 3,5 x 4 m, lembaran kawat anti panjat rangka pipa/besi galvanis (untuk pagar pembatas sisi luar) 3,5 x 5 m, pejal, doble plat rangka baja (untuk tembok keliling)
- Pintu Blok/sub-blok, 1,9 x 2,4 m, 2 daun pintu, pejal, doble plat rangka baja Pintu Kamar Hunian, 0,7 x 2,1 m, transparan, teralis besi diameter 22 mm jarak 10 em, diperkuat dengan ornameash dan plat pada beberapa bagian

e. Prototype Sistem Bangunan Pengaman

1. Bangunan Pos Jaga

- Pos utama : berada pada steril area
- Pos atas (menara) : antar pos berjarak maksimal 100 m
- Pos bawah : disesuaikan titik perletakkannya tergantung zonanya
- Pos blok/ hunian : terletak didepan blok hunian

f. Prototype Perencanaan dan Penganggaran (berdasarkan Permen PU No. 45/PRT/IM/2007)

1. Bangunan UPT Pemasarakatan termasuk klasifikasi bangunan khusus
2. Jenis Pembangunan : bangunan baru, renovasi, rehabilitasi, peningkatan kualitas
3. Pembiayaan : APBN, APBD, HIBAH, dan lain-lain
4. Struktur pembiayaan : biaya standart dan biaya non-standart
5. Sistem pelaksanaan : bertahap, 1 tahun anggaran multi years
6. Komponen pembiayaan : konstruksi fisik, perencana, pengawas, pengelola proyek
7. Azas bangunan gedung Negara : hemat, tidak mewah, efisien, sesuai kebutuhan teknis (aman, nyaman, fungsional, tahan lama), terarah, terkendali, menggunakan produk dalam negeri semaksimal mungkin.

2.1.6 Aturan Dasar Perencanaan

Dalam skala keseluruhan tapak harus mampu sebagai sarana utama pengamanan, pengendali lingkungan, sarana rekreatif/pembinaan serta penyeimbang lingkungan.

- RTH (Ruang Terbuka Hijau)
- Sarana jalan dan parker
- Sarana lingkungan (salran sampah, dan lain-lain)
- Pagar luar, pagar utama, pagar dalam dan lain-lain
- Jarak antar bangunan, luasan bangunan dan tata letak terhadap

lingkungan

- Menara jaga, pos jaga
- Ukuran ruang (space requirement) berdasarkan studi gerak dan standard yang berlaku. (Ir. Purwo Ardoko dalam seminar ideal 2011)
- Hunian : 5.4 m² per penghuni (antropometri minimal)
- Kantor pengelola : 10m² per pegawai (standard pemerintah)
- Fasilitas pendukung : disesuaikan dengan kebutuhan minimal
- Ruang antrian : 2 orang per-m² (studi gerak)
- Kecepatan orang berjalan : 1 m / detik (studi gerak)
- Rasio KDB maksimum : 60% bangunan : 40% terbuka (minimal)
- Rasio KLB : maksimum 3 lantai (ergonomic, ekonomis, psikologis)

Beban

- ~ Beban mati (bahan bangunan) : 2 ton/m²
- ~ Beban hidup (manusia) : 300 kg/m²
- ~ Beban angin : 25 kg/m²
- ~ Beban gempa : maksimum
- ~ Daya dukung tanah : 75 ton/m²

Utilitas

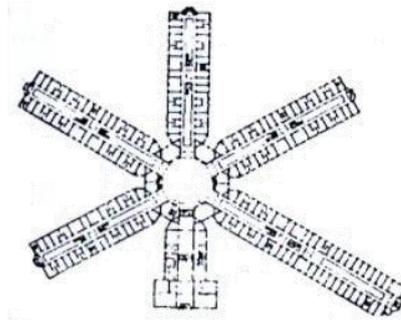
~ Kebutuhan air bersih	: 50 liter/ orang 1 hari
~ Buangan limbah kotor	: 0.1 m ² /orang
~ Curah hujan	: 300 m ²
~ Beban listrik	: 30 watt/rrr'
~ Pencegah kebakaran	:hidrandanfire extenghuiser
~ Beban ac	: 40-50 m ² /tr
~ Bukaanol ventilasi	: 20% luas permukaan
~ Pertukaran udara	: 32 m ² /orang 1 jam

2.1.7 Sistem Hunian Lapis

Masalah hunian merupakan masalah yang paling mendasar dalam pembinaan narapidana. Sedangkan penerapannya pada Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia disesuaikan dengan konsep pemasyarakatan (UNSDRI, 1970). Sistem hunian pada sebuah lapis sangat berpengaruh terhadap kemudahan dalam pengawan dan pembinaan, dalam sistem ini natapidana dapat diatur kapan harus didalam sel dan diluar sel.

1. Sistem Solitary/ sel

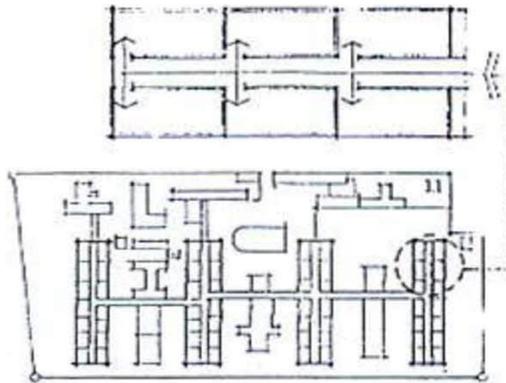
Sistem ini juga disebut sistem Pennsylvania yang mengharuskan narapidana berada dalam sel untuk siang maupun malam hari dan melakukan segala aktifitasnya didalam sel seorang diri. Sel-sel hunian berada pada sisi luar dengan koridor pada isi sebelah dalam diantara sel-sel yang saling berhadapan membentuk pola-pola radial.



Gambar 2.1 *Ghenk Prison* di Amerika
 (Sumber : *Siswanto.2007*. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES) Fakultas Teknik).

2. Sistem blok terpisah / *Sparate Block System*

Sistem ini mengharuskan narapidana untuk tinggal pada blok yang terpisah yang disusun secara paralel, dimana pada setiap sel dihuni oleh sekelompok besar narapidana. Sel-sel terletak pada sisi luar dengan koridor di tengah.

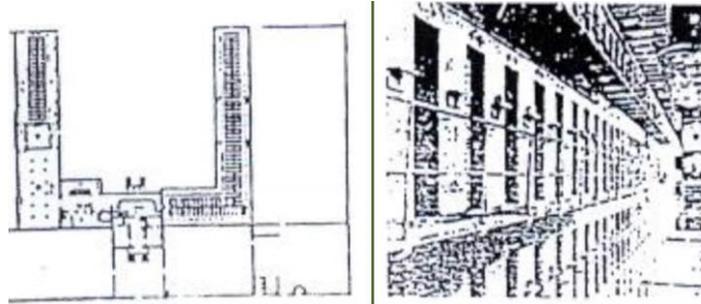


Gambar 2.2 *Wormwood Scrubs Prison* di London
 (Sumber : *Siswanto.2007*. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES) Fakultas Teknik).

3. Sistem Auburun / *Silen System*

Pada sistem ini narapidana bekerja bersama pada siang hari dan tidur di sel pada malam hari. Sel-sel hunian berada pada sisi dalam (Saling membelakangi) dengan

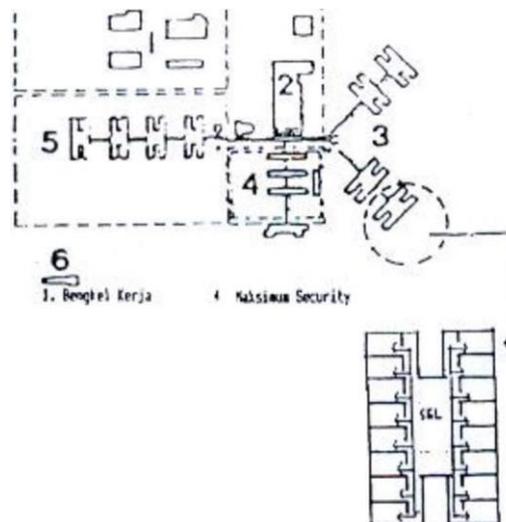
koridor pada sisi luar serta membentuk persegi empat memanjang.



Gambar 2.3 *Auburn Prison* di Amerika
(Sumber : *Siswanto.2007*. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES) Fakultas Teknik).

4. Sistem Pendaerahan Keamanan / *Security Zones System*

Sistem ini cenderung untuk menggunakan pendaerahan keamanan untuk penempatan narapidana yang berdasarkan pada tingkat kejahatan, latar belakang serta lamanya hukuman dari narapidana.



Gambar 2.4 *Lousana State Penitentiary* di Amerika
(Sumber : *Siswanto.2007*. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES) Fakultas Teknik).

5. Sistem Paviliun

Sistem ini mengelompokkan narapidana dalam blok-blok hunian yang terdiri dari 12-36 orang. Dalam blok hunian masih terbagi menjadi kamar-kamar hunian yang terdiri dari 1-3 orang narapidana. Pada siang hari dapat bebas untuk bekerja dan berkumpul bersama pada ruang istirahat, ruang makan, dan pada malam hari masuk ke dalam kamar hunian.



Gambar 2.5 South Carolina Womens Institute di Colombia
(Sumber : *Siswanto.2007*. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES) Fakultas Teknik).

2.1.8 Sistem Keamanan Lapas

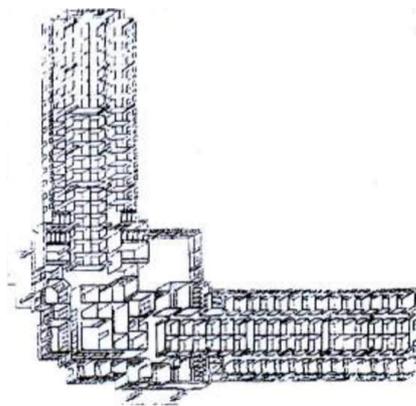
Dipandang dari segi keamanannya lembaga pemasyarakatan melaksanakan pengawasan pada narapidana menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. *Maximun Security*

- a. Pengawasan bersifat ketat, dimana narapidana ditempatkan dalam sel-sel tunggal.
- b. Pengawasan bagi narapidana yang baru masuk LAPAS (sampai 1/3 masa pidananya), belum mengenal dan menyesuaikan diri terhadap

lingkungannya (masa orientasi \pm 1 bulan), dinilai berbahaya dan narapidana yang melanggar tata-tetib LAPAS, semua kegiatan dilakukan didalam blok-blok hunian.

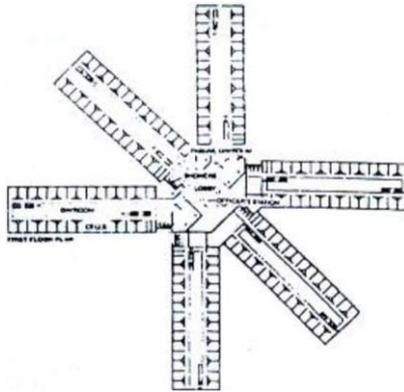
- c. Tempat narapidana pekerja diawasi dan dibina oleh petugas LAPAS yang dilakukan didalam blok-blok hunian.



Gambar 2.6 Contoh Blok Hunian untuk tahap Maximum Security
(Sumber : *Siswanto.2007*. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES) Fakultas Teknik).

2. *Medium Security*

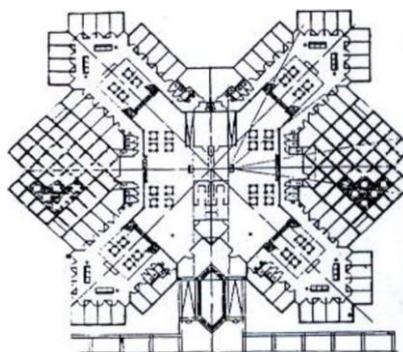
- a. Sistem pengamawan tidak terlalu ketat.
- b. Pengawasan terhadap narapidana yang telah menjalani 1/3 dari masa pidananya dan sudah melalui bekerja pada *workshop-workshop* dalam lembaga dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, telah mentaati tata-tertib dalam lembaga serta bekerja dengan tekun dan disiplin.
- c. Hubungan dengan masyarakat lebih banyak sehingga terjadi interaksi antara narapidana, keluarga dan masyarakat yang tetap dilaksanakan didalam lembaga.
- d. Narapidana ditempatkan didalam kamar hunian, tidak lagi didalam sel tunggu.



Gambar 2.7 Contoh Blok Hunian untuk tahap *Medium Security*
 (Sumber : *Siswanto.2007*. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES) Fakultas Teknik).

3. *Minimum Security*

- a. Sistem pengawasan bersifat ringan.
- b. pengawasan terhadap narapidana yang telah menjalani *Y2* dari masa pidananya dan dinilai dapat berhubungan dengan masyarakat serta dianggap berkelakuan baik.
- c. Hubungan dengan masyarakat lebih bebas (program asimilasi), diperbolehkan keluar lembaga dan sorenya harus kembali.



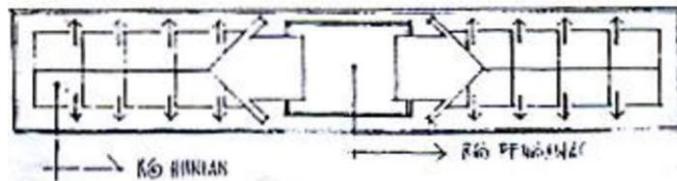
Gambar 2.8 Contoh Blok Hunian untuk tahap *Minimum Security*
 (Sumber : *Siswanto.2007*. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES) Fakultas Teknik).

2.1.9 Tata Bangunan Lapas

Sejak tahun 1830 hingga sekarang dikenal terdapat 9 tipe massa bangunan penjara (UNNES, 2007) yaitu:

1. *Sing-sing Layout*

Berupa rumah sel yang panjang dan berisi sel dalam (saling membelakangi) yang pada umumnya dipakai untuk penjara dengan kategori *maximum security* dan bersifat individual. Pada sistem ini ditandai oleh penggunaan biaya yang berlebihan untuk pengawasan dan pengamanan khusus berupa terali-terali besi yang besar dan kuat.

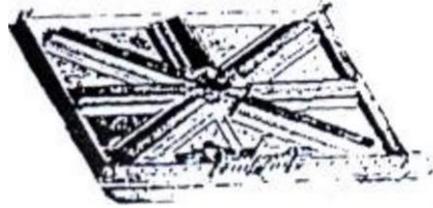


Gambar 2.9 Sing-sing layout

(Sumber : Siswanto.2007. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES) Fakultas Teknik).

2. *Radial plan*

Penerapan sistem ini pada umumnya tidak murni tetapi digabung dengan sistem sing-sing layout dimana sel-selnya saling membelakangi. Pada sistem ini massa bangunan antara hunian dipisahkan yaitu blok *maximum* dan *medium security*, yang diawasi dari dalam blok itu sendiri maupun dari lingkaran pusat.

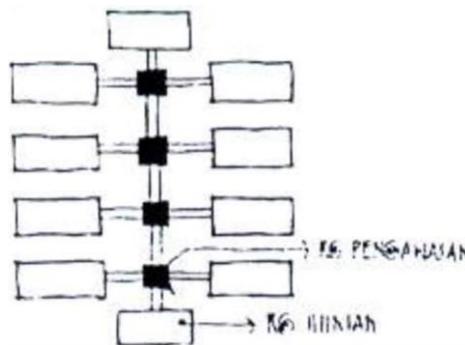


Gambar 2.10 Radial plan

(Sumber : *Siswanto.2007*. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES) Fakultas Teknik).

3. Telephone pole plan

Terdiri dari sel dalam dan sel luar didalam blok yang terpisah dan diletakkan sepanjang sentral koridor. Umumnya dipakai untuk penjara dengan kategori *maximum, medium* dan *minimum security*. Bersifat multi kompleks dengan daya tampung yang besar sedangkan pengawasan terhadap narapidana lebih mudah dan lebih baik. Pada sistem ini disediakan fasilitas yang lengkap untuk kebutuhan narapidana antara lain ruang makan, dapur, bengkel kerja, auditorium, lapangan olahraga, ruang pendidikan, ruang kesehatan, dll.

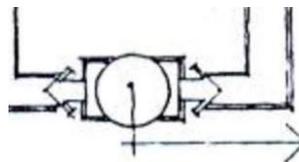


Gambar 2.11 Telephone pole plan

(Sumber : *Siswanto.2007*. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES) Fakultas Teknik).

4. *Self enclosing plan*

Bangunan hunian ini berfungsi juga sebagai pagar batas luar penjara dan pada umumnya dipakai untuk penjara dengan kategori *maximum security*. Sistem ini menyulitkan sistem administrasi. Klasifikasi narapidana tidak dimungkinkan, peletakan unit ditentukan oleh masa bangunan dan ruang utama serta dibatasi.

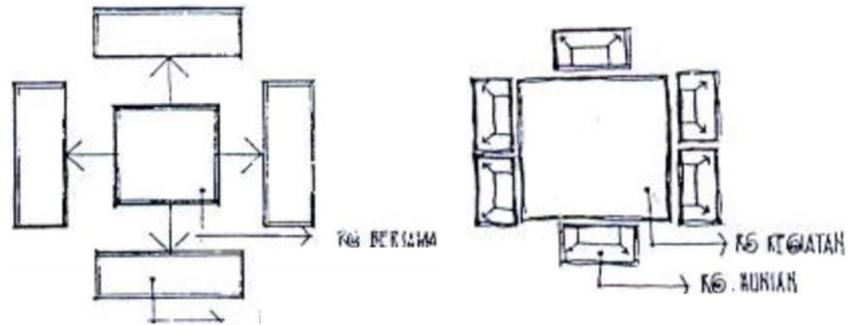


Gambar 2.12 *Self enclosing plan*

(Sumber : *Siswanto.2007*. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES) Fakultas Teknik).

5. *Courtyard plan*

Bangunan hunian diatur mengelilingi *central court*, masing-masing hunian dihubungkan dengan koridor tertutup dan digunakan untuk penjara dengan kategori *maximum* dan *medium security*. Disekitar *central court* diletakkan ruang makan, bengkel, kerja, dll. Tipe massa ini menggunakan koridor yang panjang dan masing-masing sel saling berjauhan satu sama lain maupun terhadap fasilitas lain. Diperlukan biaya yang besar untuk membangun.

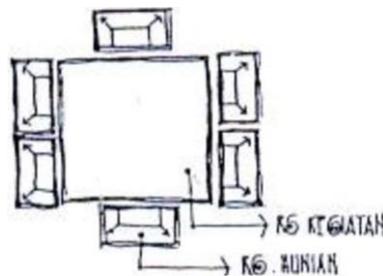


Gambar 2.13 *Court yard plan*

(Sumber : *Siswanto.2007*. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES) Fakultas Teknik).

6. *Campus plan / Cottage plan*

Terdiri dari bangunan terpisah berupa cottage yang mengelilingi beberapa ruang terbuka dan digunakan untuk penjara dengan kategori *medium* dan *minimum security*. Pada sistem ini tingkat kebebasan diberikan sesuai dengan tingkat keamanan, dimana untuk penjara wanita tidak seketat pengamanan di penjara pria. Sistem terbuka ini lebih memiliki keuntungan untuk tinggal, berlatih dan rekreasi serta memungkinkan bekerja diluar penjara.

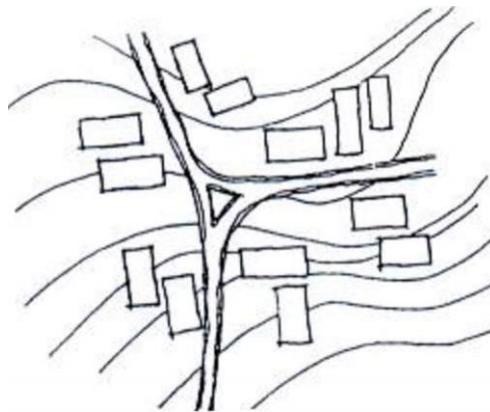


Gambar 2.14 *Campus plan/Cottage plan*

(Sumber : *Siswanto.2007*. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES) Fakultas Teknik).

7. *Site and open layout*

Dibentuk sesuai dengan kontur dan keadaan tanah setempat berupa kamp pertanian dan kamp terbuka yang pada umumnya digunakan untuk penjara dengan kategori *minimum security*. Pada tiap unit terdapat bengkel kerja, sekolah dan kadang-kadang dilengkapi pula dengan ruang makan. Sistem ini menampilkan kesan bangunan yang bebas dibandingkan dengan tempat lain.

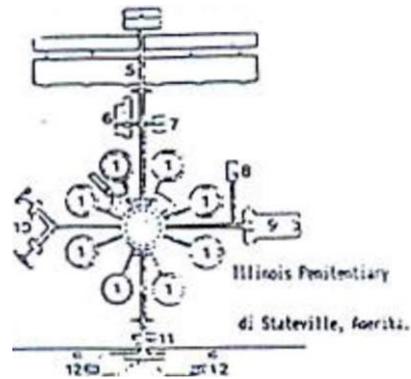


Gambar 2.15 *Site and open layout*

(Sumber : *Siswanto.2007*. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES) Fakultas Teknik).

8. *Ponopticons layout*

Penerapan jenis massa ini cocok untuk *maximum security* dan yang membutuhkan kemudahan pengawasan. Jenis massa ini mempunyai kemudahan dalam pengawasan dan pencapaian. Tipe massa bangunan ini terkesan terkurung, gelap dan tidak manusiawi.

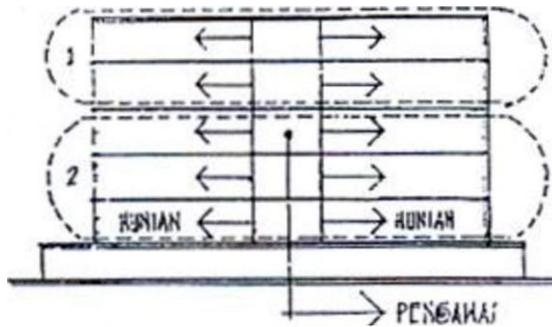


Gambar 2.16 *Panopticons layout*

(Sumber : *Siswanto.2007*. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES) Fakultas Teknik).

9. Skycrapers

Biasanya digunakan untuk penempatan narapidana sementara/ pembinaan untuk waktu tertentu yang relatif singkat. Tipe massa bangunan ini merupakan bangunan bertingkat dan diperuntukkan bagi *maximum* dan *medium security* serta kemungkinan untuk diterapkan pada tapak yang sempit sedangkan kegiatan dapat berlangsung sepanjang waktu tanpa terganggu cuaca



Gambar 2.17 Skycrpers

(Sumber : *Siswanto.2007*. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES) Fakultas Teknik).

2.1.10 Sistem Pos Jaga Lapas

Berdasarkan peraturan penjagaan LAPAS pasal11, pas penjagaan terdiri dari:

1. Pos pintu (porter)yaitu tempat-tempat penjagaan di pintu gerbang, pintu-pintulain yang berhubungan langsung dengan luar LAPAS dan pintu-pintu yang menghubungkan bagian dalam LAPAS.
2. Pos dalam yaitu tempat penjagaan yang berada didalam LP. Mengawasi aktifitas yang dilakukan narapidana pada bagian hunian, pembinaan, kesehatan, kunjungan dan lain-lain.
3. Pos jaga utama. Merupakan tempat keduduka komandan jaga yang bertugas mengawasi dan meneliti penjaga, menjaga ketertiban dalam lembaga,dan merupakan pusat kontrol system keamanan didalam Lembaga Pemasyarakatan.
4. Pos jaga atas. Merupakan tempat penjagaan yang berada di atas pagar tembok keliling atau di menara Lapas.

5. Pengawasan bertugas untuk mengawal narapidana.

Pengawasan yang dilakukan tidak secara langsung, yaitu berupa bimbingan dan pembinaan. Pos-pos jaga diatur berdasarkan sistem pos berantai, yaitu antara pos-pos jaga dapat saling berhubungan misalnya dengan pemakaian HT atau intercom. Penggunaan teknologi modern dalam pengawasan seperti penggunaan kamera ((TV, *Electronic central lock* dan lain sebagainya dapat mempermudah proses pengawasan narapidana.

Pengawasan yang dilakukan tidak boleh melampaui batas-batas kemanusiaan, merendahkan martabat serta kedudukan narapidana sebagai bagian dari anggota masyarakat. Pelaksanaan pengawasan disesuaikan dengan klasifikasi narapidana dan tidak semata-mata dilandaskan pada penjagaan secara fisik saja, melainkan juga berdasarkan tanggung jawab narapidana.

Pengawasan dilakukan untuk mencegah terjadinya keributan dan perkelahian antar narapidana, pelarian serta menjaga ketertiban kehidupan penghuni Lapas.

2.2 Tinjauan Tema Perancangan

Tinjauan tema merupakan uraian dari tema yang diambil dalam perancangan ini. Tema dari perancangan ini yaitu Arsitektur Perilaku (*Behaviour Architecture*). Arsitektur perilaku yang merupakan salah satu cabang atau bagian dari ilmu arsitektur memiliki peran yang sangat penting dalam setiap perancangan. Karena, dalam sebuah perancangan tentunya tidak hanya mementingkan tampilan bangunan. Akan tetapi lebih dari itu, bangunan juga

harus memperhatikan keseimbangan antara Lingkungan (*Environment*), Manusia (*Human*) dan Perilaku (*Behaviour*).

2.2.1 Pengertian Arsitektur

Arsitektur adalah kristalisasi dari pandangan hidup sehingga arsitektur bukan semata-mata teknik dan estetika bangunan, atau terpecah-pecah menjadi kelompok-kelompok seperti ranah keteknikan, ranah seni, atau ranah sosial (Laurens, 2004:26). Arsitektur-tidak seperti bidang seni lain-hadir dalam realitas sehari-hari. Arsitektur adalah ruang fisik untuk aktivitas manusia, yang memungkinkan pergerakan manusia dari satu ruang ke ruang lainnya, yang menciptakan tekanan antara ruang dalam bangunan dan ruang luar. Namun, bentuk arsitektur juga ada karena persepsi dan imajinasi manusia.

Arsitektur bukanlah sekadar benda statis atau sekumpulan objek fisik yang kelak akan lapuk. Mempelajari arsitektur berarti juga mempelajari hal-hal yang tidak kasatmata sebagai bagian dari realitas, realitas yang konkret dan realitas yang simbolik (Laurens, 2004:26).

2.2.2 Pengertian Perilaku

Arti perilaku mencakup perilaku yang kasatmata seperti makan, menangis, memasak, melihat, bekerja dan perilaku yang tidak kasatmata seperti fantasi, motivasi dan proses yang terjadi pada waktu seseorang diam atau seera fisik tidak bergerak (Laurens, 2004: 19).

2.2.3 Definisi Arsitektur Perilaku

Ruang lingkup perilaku arsitektur tidak hanya terbatas pada arsitektur atau pada lingkungan binaan (*built environment*), akan tetapi lebih jauh membahas pula rancangan (desain), organisasi dan pemaknaan ataupun hal-hal yang lebih spesifik seperti ruangruang, bangunan-bangunan, ketetangaan dan perilaku penggunaannya itu sendiri.

Salah satu pertanyaan paling menarik yang dihadapi oleh arsitek maupun masyarakat awam adalah bagaimana perancangan bangunan sekolah, pusat perbelanjaan bahkan lembaga masyarakat mempengaruhi kita. Memang struktur yang kita hasilkan, yang kita sebut lingkungan binaan (*built environment*) merupakan bagian dari dunia kita yang sangat penting. Dan beberapa diantaranya tampak lebih baik dibandingkan yang lain. Beberapa rumah tampak menyenangkan untuk ditempati dan berfungsi dengan lancar sesuai dengan aktifitas penggunaannya, sedangkan beberapa yang lainnya tidak.

Para arsitek berusaha keras agar rancangannya terwujud dengan baik, tetapi pada umumnya mereka menyandarkan diri pada intuisi dan pengalaman mereka. Sampai saat ini belum ada penelitian maupun rancangan yang benar-benar sesuai dengan perilaku dari penggunaannya. Tetapi setidaknya mereka mulai memahami beberapa rancangan yang dapat mempengaruhi manusia dan mungkin tidak lama lagi mereka akan mampu memberikan rancangan tersebut.

Pengaruh desain arsitektur terhadap perilaku seringkali masih dipandang keil atau sebelah mata. Meskipun direneanakan secara umum, rancangan suatu kota dan bangunan-bangunannya jarang sekali mempertimbangkan bagaimana

kota dan bangunan tersebut dapat mempengaruhi perilaku atau kualitas kehidupan manusianya. Sebaliknya, pertimbangan desain atau estetika mendapatkan tempat utama di mata para arsitek.

2.2.3.1 Jenis-Jenis Arsitektur Perilaku

Sehubungan dengan adanya hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi antara manusia dengan lingkungannya, maka terdapat empat pandangan yang berhubungan seberapa luas pengaruh desain arsitektur terhadap perilaku manusianya:

1. Pendekatan Kehendak Bebas (*free-will approach*):

Pendekatan ini secara ekstrim berpendapat bahwa lingkungan tidak memiliki dampak apapun terhadap perilaku.

2. Determinisme Arsitektur (*Architecture Determinism*):

Salah satu konsep awal tentang pengaruh arsitektur perilaku adalah determinisme arsitektur. Istilah ini terkadang disebut sebagai determinisme fisik (*physical determinism*) atau determinisme lingkungan (*environmental determinism*).

3. Kemungkinan Lingkungan (*Environmental Possibilism*):

Perspektif yang lain tentang pengaruh perilaku di dalam lingkungan binaan (*built environment*) telah berkembang sebagai reaksi terhadap determinisme arsitektur. Daripada mengasumsikan bahwa lingkungan sepenuhnya menentukan perilaku (seperti dalam determinisme), konsep kemungkinan lingkungan memandang lingkungan sebagai sebuah wadah

dimana perilaku akan muncul.

4. Probabilisme Lingkungan (*Environmental Probabilism*):

Konsep ini berasumsi bahwa organisme dapat memilih variasi respon pada berbagai situasi lingkungan, dan pada saat itu muncul pula probabilitas yang berkaitan dengan contoh-contoh kasus desain dengan perilakunya yang spesifik.

Dalam permasalahan yang dihadapi dalam perancangan lembaga pemasyarakatan yang tentunya memiliki aturan-aturan tersendiri tentang ketentuan jenis dan sistem bangunannya. Lain dari itu, penerapan tema arsitektur perilaku sangatlah tepat untuk lembaga pemasyarakatan, yang penghuninya memiliki perilaku yang sangat kompleks.

Arsitektur perilaku dengan fokus kepada Determinan Arsitektur (*Architecture Determinism*), dimana lingkungan akan membentuk perilaku dari penghuni merupakan terapan yang sesuai dengan keadaan dari lembaga pemasyarakatan.

Determinan Arsitektur yang terkadang juga disebut sebagai lingkungan hidup adalah teori yang digunakan dalam urbanisme, sosiologi dan psikologi lingkungan yang mengklaim lingkungan binaan (*built environment*) adalah penentu utama atau bahkan satu-satunya pembentuk perilaku sosial. Dalam bentuk yang paling ekstrim, hal ini berpendapat bahwa lingkungan penyebab perilaku tertentu, menyangkal adanya interaksi antara lingkungan dan perilaku menimbulkan gagasan bahwa orang dapat beradaptasi dengan setiap penataan ruang dan bahwa perilaku dalam. Terbentuknya perilaku masyarakat disebabkan

sepenuhnya oleh karakteristik lingkungan.

Seorang narapidana dengan tindak kriminal berbeda-beda yang mereka lakukan tentunya memiliki tingkat kebutuhan akan ruang dan tingkat kesesakan yang berbeda pula. Dan mereka juga membutuhkan area privasi agar keberadaan diri mereka tidak tercampuri dengan narapidana yang lain.

2.2.3.2 Proses Sosial Arsitektur Perilaku

Respon seseorang terhadap lingkungannya bergantung pada bagaimana individu tersebut mengartikan lingkungannya. Salah satu yang diartikan manusia tentang lingkungannya adalah ruang di sekitarnya, baik ruang natural maupun ruang buatan (Laurens, 2004:107). Aspek sosialnya adalah bagaimana manusia berbagi dan membagi ruang dengan lingkungannya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat, dalam memnuhi kebutuhannya manusia berperilaku sosial dalam lingkungannya yang dapat diamati dari:

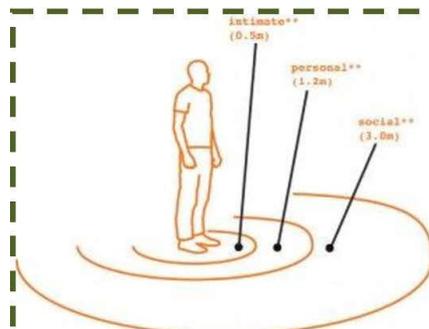
1. Fenomena perilaku-lingkungan
2. Kelompok-kelompok pemakai
3. Tempat terjadinya aktivitas.

Hal ini memperlihatkan pada pola-pola perilaku pribadi yang berkaitan dengan lingkungan fisik yang ada, terkait dengan perilaku *interpersonal* manusia atau perilaku sosial manusia.

2.2.3.3 Ruang Personal (*Personal Space*)

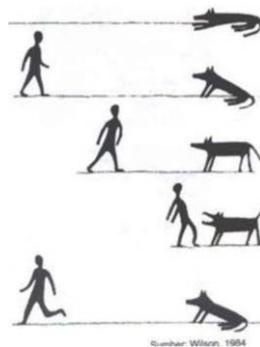
Sering kali manusia tidak menyadari adanya ruang personal ini sampai merasa terganggu oleh keberadaan orang lain dalam jarak tertentu. Robert Sommer (1969) mendefinisikan ruang personal sebagai suatu area dengan batas maya yang mengelilingi diri seseorang dan orang lain tidak diperkenankan masuk ke dalamnya.

Jadi ruang personal itu seolah-olah merupakan sebuah balon atau tabung yang menyelubungi manusia, membatasi jarak dengan orang lain, dan tabung itu membesar atau mengecil tergantung dengan siapa manusia sedang berhadapan. Dengan kata lain, bahwa luas dan sempitnya ruang personal bergantung pada hubungan manusia satu dengan manusia yang lain (Laurens, 2004: 109).



Gambar 2.18 Ruang Personal

(sumber: <http://winnerfirmansyah.wordpress.com/category/perilaku-arsitektur/>)



Gambar 2.19 Jarak Lari
(sumber: Laurens, 109)

Studi mengenai ruang personal ini dimulai dengan pengamatan tentang perilaku binatang. Namun, seperti terdapat pada gambar 2.18 manusia pun membentuk ruang personal dengan sesamanya. Ruang personal dapat diartikan sebagai sebuah komponen jarak dalam reaksi *interpersonal*. Hal ini menjadi indikator dan sekaligus menjadi bagian dari perkembangan hubungan *interpersonal*. Apakah hubungan itu berkembang menuju keakraban atau sebaliknya. Dalam kehidupan sehari-hari jarak yang diperkenankan oleh seseorang terhadap orang lain bergantung pada bagaimana sikap dan pandangan orang yang bersangkutan terhadap orang lain. Semakin seseorang merasa akrab, semakin dekat pulalah jarak yang terbentuk. Dan sebaliknya semakin seseorang merasa tidak kenal, semakin jauh jarak yang terbentuk.

Ruang personal juga bisa diartikan sebagai teritori portabel yang dapat berpindah-pindah. Territori adalah tempat yang pintunya terkontrol. Ada bermacam-macam teritori namun berbeda dengan teritori, ruang personal selalu mengelilingi orang yang bersangkutan, mengikuti keberadaan yang bersangkutan ketika duduk ataupun berdiri.



Gambar 2.20 jarak komunikasi antar individu
(sumber: <http://duniadianita.files.wordpress.com/2010/01/09/komunikasi1.gif>)

1. Jarak Komunikasi

Menurut Edward Hall (1963) ruang personal adalah jarak berkomunikasi, dimana jarak anatar individu ini adalah juga jarak berkomunikasi. Jarak komunikasi terbagi menjadi empat jenis:

- a. Jarak Intim: fase dekat (0,00-0,15 m) dan jarak jauh (0,15-0,50 m)

Jarak untuk melakukan kontak fisik antara kekasih, sahabat, atau anggota keluarga.

- b. Jarak Personal: fase dekat (0,50-0,75 m) dan jarak jauh (0,75-1,20m) Jarak untuk percakapan antar 2 orang yang sudah saling akrab.

- c. Jarak Sosial: jarak dekat (1,20-2,10 m) dan jarak jauh (2,10-360 m)

Jarak untuk hubungan yang bersifat formal seperti bisnis, dan sebagainya.

- d. Jarak Publik: jarak dekat (3,60-7,50 m) dan jarak jauh (> 7,50 m)

Jarak untuk hubungan yang lebih formal lagi seperti penceramah atau aktor dengan hadirannya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Ruang Personal

Secara umum ada tiga cara mengukur ruang personal, yaitu melalui metode simulasi, subjek diminta untuk membayangkan adanya orang yang mendekatinya dari berbagai posisi kemudian menandai pada lembar simulasi jarak yang dianggap sudah menimbulkan rasa terganggu pada subjek yang bersangkutan.

Cara kedua adalah metode jarak henti, yaitu menempatkan partisipan pada beberapa posisi kemudian mendekati subjek dan berhenti pada jarak yang dianggap mengganggunya. Cara ketiga adalah pengamatan alamiah di masyarakat (Laurens, 2004:113-114).

Beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya ruang personal antara lain:

a. Faktor Personal

Faktor personal ini meliputi empat aspek, yaitu:

i). Jenis kelamin

Salah satu penentu perbedaan yang bergantung pada diri individu itu sendiri adalah jenis kelamin. Wanita ataupun pria sama-sama membuat jarak dengan lawan bicara yang berlainan jenis kelaminnya (Heska.dkk, 1972).

ii). Umur

Pada umumnya, semakin bertambah umur seseorang akan semakin menambah jarak ruang personal seseorang (Hayduk, 1983). Menurut Castell (1970), pada usia delapan belas bulan seorang anak mulai memilih jarak *interpersonal* yang berbeda tergantung pada orang-orang dan situasi yang dihadapinya.

iii). Tipe kepribadian

Orang dengan kepribadian eksternal (merasa bahwa segala sesuatu lebih ditentukan oleh hal diluar dirinya sendiri) memerlukan ruang personal lebih besar dibandingkan dengan orang bertipe internal (merasa bahwa sesuatu lebih ditentukan oleh hal didalam dirinya sendiri). Cook (1970) berpendapat bahwa orang dengan kepribadian introvert (tidak mudah berteman, pemalu), memerlukan ruang personal lebih besar dari pada orang yang berkepribadian ekstrover (orang yang mudah bergaul, banyak berteman).

iv). Latar belakang budaya

Latar belakang suku bangsa dan kebudayaan seseorang juga mempengaruhi besarnya ruang personal yang dibutuhkan seseorang.

b. Faktor Situasi Lingkungan

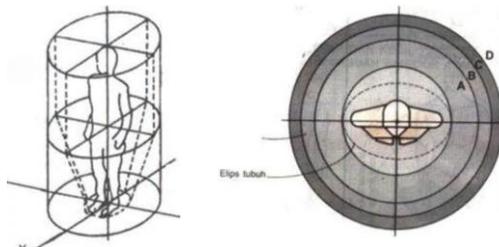
Lingkungan tempat masyarakat bersosialisasi juga sangat berpengaruh dalam terbentuknya ruang personal. Faktor lingkungan tersebut terdiri dari fisik, sosial, kooperasi-kompetisi dan status.

c. Faktor Budaya dan Variasi Etnis

Budaya merupakan *modifier* utama dalam penentuan jarak *interpersonal* ruang personal terkait dengan budaya, pada setiap budaya anak-anak belajar berbagai keterampilan mengenai jarak.

3. Ruang Personal dan Desain Arsitektur

Ruang personal dimiliki setiap orang. Ruang personal ini merupakan bagian dari kehidupan manusia. Kurangnya ruang personal mengakibatkan kurangnya jarak *interpersonal*. Hal ini dapat mengakibatkan rasa tidak nyaman, tidak aman, stress, adanya ketidakseimbangan, komunikasi yang buruk dan segala kendala pada rasa kebebasan.



Gambar 2.21 ruang personal seseorang
(sumber: www.tumblr.com)

Jadi, ruang personal berperan dalam menentukan kualitas hubungan seseorang dengan orang lain. Meskipun ruang personal tidak serta-merta berpengaruh langsung terhadap desain tatanan ruang dan jarak *interpersonal* arsitek dalam merancang bagaimana tatanan ruang yang baik akan tetapi bisa melengkapi pengetahuan arsitek agar lebih peka terhadap kebutuhan ruang yang dipakai pemakai ruang.

a. Ruang Sosiopetal (Sociopetal)

Istilah sosiopetal merujuk pada suatu tatanan yang mampu memwadahi aktifitas sosial. Tatanan sosiopetal yang paling umum adalah meja makan, tempat anggota keluarga berkumpul mengelilingi meja dan saling berhadapan satu sama lain. Ruang rapat dengan tatanan perabotnya akan menentukan posisi pimpinan rapat.



Gambar 2.22 contoh sosiopetal
(sumber: <http://c.thumb.id>. rakuten-static.com / suburbfurniture Ithumb2001 High Point_Mej a_ 4d6b4fcfa51 ab.jpg)

Pada ruang sociopetal akan terlihat jelas orientasi mana yang diinginkan. Pada meja rapat akan terlihat posisi dari pimpinan rapat sehingga semua pandangan akan terfokus pada satu arah.

b. Ruang Sosiofugal (Sociofugal)

Ruang sosiofugal adalah tatanan yang mampu mengurangi interaksi social. Tatanan sosiofugal kerap kali ditemukan pada ruang tunggu.



Gambar 2.23 contoh sosiofugal
(sumber: http://inas39.files.wordpress.com/2007_108/kursi-taman.jpg)

Ruang sosiofugal memperlihatkan batas antara individu, karena tidak adanya orientasi yang jelas.

2.2.3.4 Teritorialitas (*Territoriality*)

Menurut Julian Edney (1974) mendefinisikan teritorialitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, benda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi dan identitas. Termasuk didalamnya dominasi, control, konflik, keamanan, gugatan akan sesuatu dan pertahan.

Jadi teritorialitas seperti halnya ruang personal adalah dimana ego seseorang yang tidak ingin diganggu atau bias juga disebut dengan ruang privasi seseorang (Laurens, 2004:124). Namun, jika ruang personal adalah ruang yang berpindah-pindah maka teritorialitas merupakan suatu ruang yang nyata, yang tidak berpindah-pindah mengikuti pergerakan individunya. Teritori merupakan sebuah wilayah yang sudah dianggap menjadi hak seseorang. Seperti, kamar tidur merupakan teritori yang sudah menjadi milik seseorang.

Teritori adalah suatu area yang secara spesifik dimiliki dan dipertahankan baik secara fisik maupun non-fisik (dengan aturan-aturan atau norma-norma

tertentu). Teritori ini biasanya dipertahankan oleh sekelompok penduduk kota yang mempunyai kepentingan yang sama dan saling bersepakat untuk mengontrol areanya (Haryadi dan Setiawan, 2010:69).

Dari uraian diatas, maka teritori dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atau suatu tempat atau suatu lokasi geografis. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar.

1. Klasifikasi Teritorialitas

Fungsi teritorialitas bagi manusia tidak ahanya sekedar sebagai alat mempertahankan diri. Namun lebih dari itu teritorialitas bagi manusia juga berfungsi sebagai fungsi sosial dan fungsi komunikasi.

Teritori menurut Altman (1980) diklasifikasikan berdasarkan pada derajat privasi, afiliasi dan kemungkinan pencapaian.

a. Teritori Primer

Teritori primer adalah tempat-tempat yang sangat pribadi, hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang sudah sangat akrab atau yang sudah mendapat ijin khusus. Meskipun ukuran dan jumlah penghuninya tidak sama, akan tetapi kepentingan psikologis dari teritori primer bagi penghuninya selalu tinggi.

b. Teritori Skunder

Teritori skunder adalah tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup saling mengenal. Kendali pada teritori primer ini tidaklah sepenting teritori primer dan kadang berganti pemakai atau

berganti penggunaan dengan orang lain.

c. Teritori Publik

Teritori publik adalah tempat-tempat yang terbuka untuk umum. Pada prinsipnya, setiap orang diperkenankan untuk berada di tempat tersebut. Terkadang ruang publik dikuasai oleh kelompok tertentu dan tertutup bagi kelompok yang lain. Seperti sebuah Bar yang hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang dewasa.

2. Teritorialitas dalam Desain Arsitektur

Penerapannya dalam desain mengacu pada tingkah pola manusia yang berkaitan dengan teritorialitas sehingga dapat menurangi agresi, meningkatkan control dan membangkitka rasa tertib dan aman.

Semakin banyak sebuah desain mampu menyediakan teritori primer bagi penghuninya, maka desain itu akan semakin baik dalam memenuhi kebutuhan penggunanya. Sebuah ruang terbuka dapat dikatakan memiliki sebagai teritori publik maupun teritori primer tergantung pada pencapaian, bentuk pengawasan, siapa yang memakai ruang tersebut serta siapa yang bertanggungjawab atas ruang itu.

a. Publik dan privat

Ketika memasuki sebuah ruang sering kali didapat sebuah ruang-ruang yang memiliki tingkat teritorial yang berbeda. Dimulai dari ruang primer ke publik atau sebaliknya.

Ruang publik adalah area yang terbuka. Ruang ini dapat dicapai oleh siapa saja pada waktu kapan saja dan tanggung jawab pemeliharannya adalah

kolektif. Sementara itu, ruang privat adalah area yang aksesibilitasnya ditentukan oleh seseorang oleh sekelompok orang dengan tanggung jawab ada pada mereka.

Batas teritori bias berupa pintu apabila dua ruang publik terletak berdampingan dan diperlukan perbedaan teritori. Oleh karena itu desain itu sebuah pintu bias dibuat sedemikian rupa, misalnya dengan menggunakan bahan transparan yang memungkinkan orang melihat ke orang lain sebelum memasukinya sehingga bias menghindari terjadinya tabrakan. Jika pintu berfungsi membatasi ruang publik dengan ruang privat maka bias dipakai bahan pintu yang massif.

b. Ruang peralihan

Daerah peralihan dibuat sebagai penghubung berbagai teritori yang berbeda sifatnya. area teras menjadi sebuah ruang peralihan dari ruang terbuka (taman) ke ruang tamu.



Gambar 2. 24 ruang peralihan taman ke rumah (sumber: <http://19design.wordpress.com/tag/teras>)

Sebagai daerah peralihan dari teritori publik ke teritori privat, maka perwujudan arsitekturalnya hendaknya ramah karena itu merupakan daerah

penerima. Area peralihan semacam ini juga dikenal sebagai wadah melakukan kontak sosial sehingga secara administratif bisa termasuk teritori privat atau teritori publik.

2.2.3.5 Kesesakan dan Kepadatan (*Crowding And Density*)

Kesesakan merupakan persepsi dari terhadap sebuah lingkungan. Dan kesesakan sangat berhubungan dengan kepadatan, yaitu banyaknya jumlah manusia

dalam suatu ruang. Semakin banyak jumlah manusia (pad at) berbanding luasnya ruangan, maka semakin padat keadaanya (sesak) (Laurens, 2004: 148).

1. Pengaruh pada Kesesakan

Faktor yang menyebabkan seseorang merasa sesak adalah karakteristik personalnya. Variable utama dari pengaruh personal adalah kontrol personal, yakni kecenderungan seseorang untuk menganggap control itu ada pada dirinya atau di luar dirinya.

Faktor social yang mempengaruhi rasa kesesakan adalah kualitas hubungan diantara orang-orang yang harus berbagi ruang tersebut. Kesesakan akan semakin terasa apabila kerumunan orang yang berada di sekitar tidak dikenali. Karena itu, kesesakan yang dirasakan terkait dengan harapan seseorang atau hubungan terhadap orang disekitarnya. Kesesakan juga dipengaruhi oleh tipe ruang dan jumlah penghuni suatu ruangan.

2. Kesesakan dan Desain Arsitektur

Jika masalah muncul adalah kesesakan, maka solusi desainnya adalah

menyediakan ruang yang lebih banyak lagi. Namun jika luas lahan tidak memungkinkan hal itu, maka peninggian bangunan menjadi salah satu solusi yang tepat.

2.2.3.6 Privasi (*Privacy*)

Privasi adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya (Laurens: 157). Dalam ilmu psikoanalisis, privasi berarti dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendakinya. Privasi merupakan sebuah proses yang penting bagi kehidupan manusia.

1 . Jenis Privasi

Dalam privasi terdapat 2 golongan:

- a. Golongan pertama adalah keinginan untuk tidak diganggu secara fisiko
 - i. Keinginan menyendiri (*solitude*)
 - ii. Keinginan menjauh (*seclusion*)
 - iii. Keinginan untuk intim dengan orang-orang (*intimacy*)

Berbagai tempat dipilih untuk memperoleh privasi tertentu, seseorang yang menginginkan *solitude* akan lebih memilih teritori publik yaitu tidak ada seorangpun yang mempunyai kontrol terhadap siapa yang bias masuk ke dalam ruang tersebut. Namun, orang yang mencari *intimacy* lebih sering memilih teritori primer yaitu mempunyai kontrol yang cukup terhadap siapa yang masuk ke dalam ruang yang bersangkutan.

- b. Golongan kedua adalah keinginan untuk menjaga kerahasiaan diri sendiri yang terwujud dalam tingkah laku hanya member informasi yang perlu.
 - i. Keinginan merahasiakan diri sendiri (*anonymity*)
 - ii. Keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain (*ireserve*)
 - iii. Keinginan untuk tidak terlibat dengan para tetangga (*not neighboring*)

2. Privasi dalam Desain Arsitektur

Tujuan dari sebuah perancangan adalah memberikan setiap orang privasi sebesar mungkin sesuai dengan yang diinginkannya (Laurens: 165). Pada umumnya, interaksi yang terjadi di ruang publik adalah interaksi yang tidak direncanakan.

2.3 Tinjauan Kajian Keislaman

Lapas selain sebagai tempat untuk memberi efek jera terhadap pelakunya, juga sebagai tempat pembinaan, pembentuk kepribadian serta pengembangan keagamaan. Maka dari itu, didalam Lapas terdapat beberapa nilai-nilai ke-Islaman, diantaranya:

1. Toleransi Beragama

Lapas merupakan tempat berkumpulnya beberapa orang narapidana yang memiliki latar belakang suku, agama, budaya dan ras yang berbeda. Maka dari itu diperlukan sebuah toleransi terhadap sesama narapidana, agar kondisi kehidupan didalam lapas tersebut menjadi kondusif tanpa adanya diskriminasi antar

narapidana. Salah satu sikap toleransi yang sangat penting untuk dijunjung setinggi-tingginya yaitu toleransi beragama. Hal ini seperti disebutkan dalam surat al-Kafirun 6:

Artinya:

Maka mereka ditimpa azab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman (Qs. Asy-Syu'ara 26:158).

Artinya:

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku. (Qs. Al-Kafirun 109:6)

Ayat tersebut menerangkan bahwa sebagai orang beragama seharusnya saling menjalankan perintah dan ajaran agamanya masing-masing, tetapi juga harus memiliki rasa toleransi. Sehingga akan terciptanya sebuah masyarakat yang damai tanpa adanya diskriminasi agama.

2. Taubat

Konsep pemasyarakatan di Indonesia saat ini yang memberikan kesempatan bagi Narapidana untuk melakukan perubahan diri dalam jangka waktu masa pemenjarannya merupakan sebuah keutamaan manusia (kaum) pada zaman sekarang ini. Kondisi ini berbeda dengan yang terjadi pada zaman kaum Nabi Sholeh yaitu Kaum Shamud yang di azab 4 hari setelah diberi peringatan oleh Allah SWT akan kesalahan yang kaum tersebut lakukan. Hal ini disebutkan dalam surat Al-Hijr 83:

Artinya:

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi (Qs. Al-Hijr 15:83).[813],

[813] Peristiwa itu terjadi pada hari yang keempat, sesudah datangnya peringatan kepada mereka.

Artinya:

Maka mereka ditimpa azab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman (Qs. Asy-Syu'ara 26:158).

Ayat ini semakin mempertegas kekuasaan Allah SWT dalam memberi azab dan balasan kepada siapapun hambaNya yang melakukan kesalahan. Sebagai masyarakat yang beragama, hendaknya selalu melakukan introspeksi diri terhadap apapun yang telah dilakukan. Allah SWT memberi kesempatan bagi hambaNya agar masyarakat sekitar dapat kembali menerima seorang narapidana yang telah keluar dari masa hukuman.

Konsep pembinaan Lapas yakni membina seorang Narapidana agar jera dan tau bat dari kesalahannya terdahulu. Dalam agama Islam, sebesar apapun manusia melakukan kesalahan dan seberat apapun kesalahan tersebut dimata manusia. Oleh Allah SWT masih membuka pintu maaf bagi manusia yang mau memperbaiki kesalahannya dengan melakukan taubah.

Artinya:

Sesungguhnya tau bat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan[277], yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (an-Nisa' 4:17).

[277] Maksudnya ialah:

1. orang yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali jika dipikirkan lebih dahulu.
2. orang yang durhaka kepada Allah baik dengan sengaja atau tidak.
3. orang yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran lantaran sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu.

Sebagai sebuah Lembaga yang melakukan pembinaan terhadap manusia-manusia yang melakukan kejahatan, maka Lapas disamping memberikan pengekangan hak-hak Narapidana. Lapas juga harus selalu menyiapkan pribadi seorang Narapidana agar menjadi manusia yang benar-benar bertaubat saat keluar dari masa hukuman.

Allah SWT juga menyebutkan bahwa tau bat seorang manusia akan selalu Dia terima selama orang tersebut benar-benar bertaubat dan tau bat itu dilakukan sebelum ajal menjemput.

Artinya:

Dan tidaklah tau bat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan : "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang", dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.

3. Memaafkan Sesama Manusia

Hal ini sesuai dengan esensi dari sebuah Lapas yang membentuk Narapidana agar menjadi manusia yang lebih baik, sehingga nantinya dapat kembali diterima oleh masyarakat. Apa yang telah dilakukan oleh Narapidana hendaknya bias dimaafkan, karena seperti dalam surat al-Jatsiyah 14 bahwa:

Artinya:

Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah[1383] karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan (al-Jatsiyah 45:14).

[1383] Yang dimaksud hari-hari Allah ialah hari-hari di waktu Allah

menimpakan siksaan-siksaan kepada mereka.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kewajiban seseorang memaafkan kesalahan orang lain. Karena hak untuk menghukum hanya berada sepenuhnya pada kekuasaan Allah SWT.

2.4 Studi Banding

Studi banding dilakukan terhadap obyek dan tema yang sesuai dengan judul perancangan yang diambil.

2.4.1 Studi Banding Objek

Studi banding obyek ini dilakukan terhadap obyek yang sama dengan obyek perancangan yang diambil. Hal ini selain berfungsi sebagai pembanding antara obyek yang sudah terbangun dengan obyek rancangan juga berfungsi sebagai sebuah acuan dalam melakukan perancangan. Seperti acuan dalam menentukan ruang-ruang, kapasitas, luasan dan sebagainya.

Dalam perancangan ini sebagai studi banding adalah Lapas Cipinang.

Project data :Proyek Pembinaan Pemasarakatan Pusat Pembangunan
Lembaga Pemasarakatan Percontohan di Cipinang Jakarta

Owner :Departemen Hukum dan HAM Direktorat Jenderal
Pemasarakatan RI

Lokasi : JL. RAYA BEKASI, CIPINANG JAKARTA : 10ha

Site area : 10ha

Building area : - Lapas Narkoba 17064 m²
- Lapas II 1767 m²

Project Phase :

Lembaga Pemasarakatan Narkoba Cipinang, Jakarta

2001-2003 : design phase

2001-2003 : construction phase

2003-2004 : official announcement : operational

Lembaga Pemasyarakatan II Cipinang, Jakarta

2003-2005 : design phase

2003-2005 : construction phase

2003 : official announcement

CM Consultant : PT. BILLAPASAS ASRI KERSANA

-Team leader : Ir. Hasan Basri

Architecture consultant : PT. GALIH KARSA UTAMA

-Team leader & principal architect : Ir. Poerwandoko

- Project architect : Ir. Ganif Wijayana, IAI

Main Contractor : PT. MANDA PUTRA NUSANTARA

Lembaga Pemasyarakatan Cipinang terletak di jalan Raya Bekasi, tepatnya di kawasan Cipinang Jakarta Timur. Luas seluruh lahan sekitar 10ha lebih, dengan dimensi 195m x 520m. Kondisi awal kompleks ini merupakan peninggalan jaman Belanda, yang dalam perkembangannya sampai tahun 2000-an sudah mengalami beberapa kali penambahan bangunan dan tambal sulam tanpa perencanaan menyeluruh yang terpadu, seiring dengan meningkatnya kebutuhan kapasitas ruang.



Gambar 2.25 lapas cipinang
(sumber: Indonesia design, 2006)

Sehingga tata letak bangunan dan kondisi fisiknya sudah tidak layak dan tidak mempunyai konsep pola yang terencana. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kebakaran, bentrok antar napi dan pelarian karena begitu sulit dan semrawutnya penataan lingkungan di dalam lapas. Disisi lain luasnya kompleks dan banyaknya penghuni yang terus meningkat tidak sebanding dengan penambahan jumlah petugas menjadikan keamanan dan pelayanan tidak efektif.

Menurut data statistik yang ada, di tahun 2001 jumlah penghuni sekitar 2500 napi dan tahanan yang dikawal dan dilayani sekitar 300 petugas. Sedangkan kapasitas normal sel hunian hanya 1500 napi. Jadi *overload* 1000 napi. Pada saat ini jumlah penghuni gabungan lapas lama dan baru sudah mencapai 4500 napi dan tahanan dengan 500 petugas, sedangkan kapasitas normal sel hunian setelah ada pembangunan baru meski belum selesai menjadi 3000an. Jadi memang terjadi eskalasi yang cukup signifikan pada tingkat hunian dalam kurun waktu 5 tahun

terakhir.

Hal ini sama dengan yang terjadi pada lapas kelas I Malang, dimana terjadi overload penghuni lapas sebesar 849 narapidana atau sekitar 91 %. Dengan kondisi bangunan yang tua, maka diperlukan sebuah pelesatarian bangunan lapas.

Sehingga setahun kemudian setelah melalui studi banding ke Negara-negara tetangga yang sedang dan sudah membangun lapas baru maka diluncurkanlah Proyek Pembangunan Lapas Percontohan Cipinang.



Gambar 2.26 kondisi lapas sebelum dan sesudah direnovasi
(sumber: Indonesia design, 2006)

Dari hasil studi banding tersebut jika ditinjau dari segi Arsitektur dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pertama kapasitas ideal sebuah UPT (Unit Pelaksana Teknis) pemasyarakatan kelas satu adalah sekitar 1000 orang napi yang dilayani 200 petugas. Yang kedua koefisien kepadatan bangunan lapas yang ideal adalah 40% bangunan, 60% ruang terbuka sehingga faktor kenyamanan dan keamanan tetap terjaga. Sedangkan tata letak yang ideal adalah sedemikian sehingga meminimal pengawasan secara visual (tanpa alat elektronik) petugas

biasa menjangkau seluruh blok-blok hunian didukung oleh sistem sirkulasi yang simple dan terkontrol.

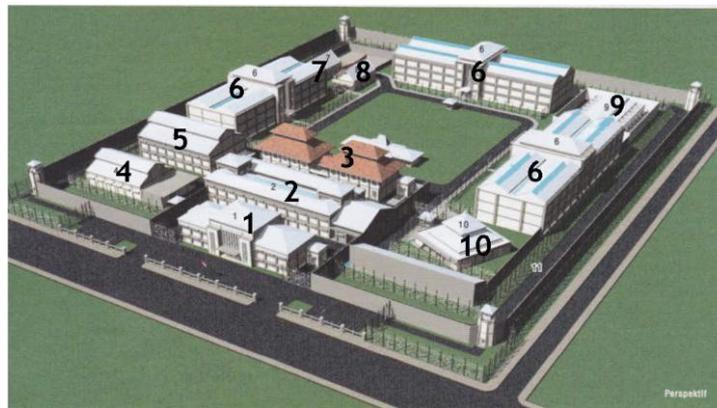


Gambar 2.27 pos jaga lapas cipinang
(sumber: Indonesia design, 2006)

Hal-hal inilah yang juga menjadi kontribusi bahan pertimbangan para pengambil keputusan waktu itu untuk segera mewujudkan perencanaan pembangunan lapas percontohan di Cipinang yang dibiayai APBN (Anggaran Perbelanjaan Negara), dengan memecah UPT pemsarakatan menjadi 3 UPT pada lokasi yang sama untuk memperkecil kapasitas guna meningkatkan kualitas pelayanan dan pembinaan. Ketiga UPT yang direncanakan adalah lapas Narkotika, lapas Umum dan Rumah Tahanan. Dari analisis tapak diperoleh kebutuhan lahan masing-masing UPT adalah sekitar 195m x 145m. jika dikalikan 3 UPT maka panjang total 435m jadi masih tersisa sekitar 65m. sisa lahan tersebut kemudian direncanakan untuk pembangunan rumah sakit napi dan umum untuk menutupi kebutuhan sarana kesehatan bagi tahanan dan napi serta masyarakat sekitar. Ini satu terobosan baru agar kelak tidak ada alasan bagi tahanan untuk berobat ke luar seperti yang sering terjadi. Namun demikian pemecahan tapak ini tetap menjadi satu kesatuan dalam sistem pengawasan terpadu.

Sebagai tahap awal dalam pelaksanaan *masterplan* proyek lapas percontohan Cipinang adalah pembangunan lapas Narkotika yang terletak pada

sisi ujung barat. Dirancang dan dimulai pembangunannya tahun 2001 dengan luas total bangunan 17064 m², lapas Narkotika selesai dan diresmikan oleh mantan Presiden Megawati Soekarnoputri pada bulan Oktober 2003, dan sekarang telah beroperasi menjadi UPT baru yang mandiri. Menyusul kemudian adalah pembangunan lapas Umum yang terletak di ujung timur kompleks lapas cipinang dan dimulai pada tahun 2003 selesai tahun 2005 kemudian diresmikan oleh menteri hokum dan ham. Saat ini lapas Umum sedang dala proses penyiapan administrative dan pemindahan napi.



Gambar 2.28 Lay-Out plan lapas cipinang
(sumber: Indonesia design, 2006)

Legenda:

1. kantor utama
2. portir dan kantor dalam
3. gedung kunjungan
4. dapur
5. balai latihan kerja
6. blok hunian
7. gereja
8. vihara
9. blok hunian max security
10. masjid
11. bran gang

Pertama LAPAS Cipinang adalah cikal bakal pembangunan Lapas modern di Indonesia yang menerapkan konsep-konsep baru kepemasyarakatan baik ditinjau dari manajemen, sistem pembinaan, sistem pelayanan, sistem

pengamanan, maupun rancangan arsitektur yang meliputi tata letak, tat ruang, sirkulasi, utilitas, struktur dll. Kedua, dari uji coba *pilot project* ini kemudian ditelaah dan dirumuskan menjadi sample bahan penyusunan 'Prosedur Tetap Pola Bangunan Unit Pelaksanaan Teknis Perasyarakatan yang Tertuang dalam Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia R.I. No: M.01.PL.01.01 Tahun 2003'. Jadi konsep-konsep ideal pada LAPAS Narkotika ini menjadi percontohan bagi pembangunan Lapas-lapas di seluruh Indonesia. Meskipun belum sempurna, paling tidak sudah ada prosedur tetap yang menjadi acuan baku bagi pembangunan Lapas modern di Indonesia.

Dalam kesempatan ini akan ditelusuri kedua UPT yang telah selesai dibangun tersebut, ditinjau dari segi kearsitekturannya yang menjadikan LAPAS Cipinang ini sebagai LAPAS percontohan. Data visual (foto-foto) untuk LAPAS Narkotika diambil sebelum peresmian tahun 2003 oleh konsultan, karena pada saat ini LAPAS Narkotika sudah beroperasi, sehingga ada keterbatasan teknis, dan foto LAPAS II diambil tahun 2006 oleh Indonesia Design. Sedangkan untuk gambar-gambar rencana didapat dari konsultan perencana, atas ijin Dirjen Pemasyarakatan. Secara garis besar diantara kedua LAPAS baru ini mempunyai karakter dan konsep desain yang hampir sama. Yang membedakan adalah beberapa fasilitas yang mendukung kegiatan di dalamnya. Jika LAPAS Narkotika adalah ajang uji coba konsep lapas modern, sedangkan LAPAS II merupakan penyempurnaan atas kekurangan dari Lapas Narkotika.

LAPAS Narkotika adalah lembaga Pemasyarakatan yang khusus menampung para terpidana kasus narkotika, mulai dari korban pengguna,

pedagang, penyelundup, sampai pada bandar dan bos produsen narkoba. Tercatat dari seluruh kasus kriminal yang ada di Jakarta lebih dari 50%nya adalah kasus narkoba. Rata-rata terpidana kasus ini cukup lama masa hukumannya, bahkan ada yang terpidana mati, terutama para pedagang. Dan para napi ex pengguna/korban masih banyak yang dalam kondisi ketergantungan pada narkoba. Kedua hal ini memerlukan penanganan khusus yang menjadikan LAPAS Narkoba agak berbeda dengan LAPAS umum, atau setidaknya para napi kasus narkoba harus dipisahkan dari napi kasus kriminal lain. Yang paling utama dalam program pembinaan LAPAS ini adalah pola pengaman yang maksimum namun manusiawi, penyediaan sarana klinik rehabilitasi. Dan pembinaan mental yang intensif dibarengi dengan pengisian kegiatan latihan kerja sebagai terapi dan pembekalan hidup.

Secara umum Konsep Perencanaan Arsitektur LAPAS Cipinang adalah:

1. SECUREI AMAN

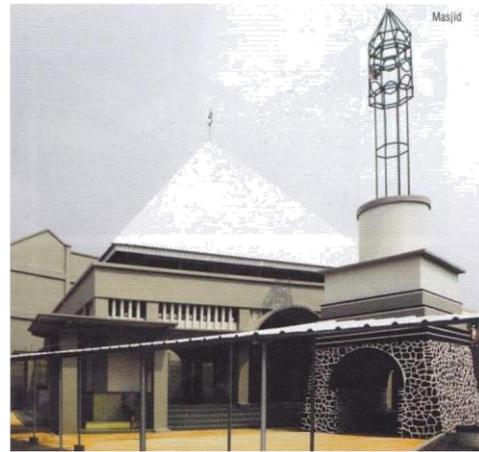
Keamanan adalah faktor utama bagi konsep sebuah Lembaga Pemasyarakatan yang termasuk dalam kategori maximum security



Gambagambar 2.29 sistem keamanan
(sumber: Indonesia design, 2006)

2. MANUSIAWI

Agar misi rehabilitasi dan pembinaan pemasyarakatan kembali para terpidana dapat terlaksana maka perlu diciptakan suasana lingkungan binaan yang manusiawi dan sehat dengan dilengkapi fasilitas penunjang yang memadai.



Gambar 2.30 sarana ibadah
(sumber: Indonesia design, 2006)

3. KOKOH & BERWIBAWA

Kewibawaan petugas maupun penampilan karakter bangunan yang kokoh merupakan *shock therapy* bagi terpidana agar berintrospeksi menyadari kesalahannya



Gambar 2.31 salah satu blok hunian
(sumber: Indonesia design, 2006)

4. EASY MAINTENANCE

Kemudian dalam perawatan bangunan dan lingkungan mutlak dibutuhkan agar LAPAS sebagai tempat hunian mempunyai ketahananl *long life operation* sehingga penghuni tidak terganggu maupun bisa mengganggu sarana fisik/utilitas yang ada, disamping mengurangi beban rutin Negara dan resiko keamanan.

Pintu, Pagar Dan Pos Jaga

Perwujudan konsep *secure* diawali dari pengaman terluar berupa susunan pintu dan pagar yang terdiri dari 4 lapis mengelilingi tapak, yaitu pagar pembatas tapak berupa pagar transparan dari bahan *ornamesh anticlimb* (anyaman kawat baja anti vex0020panjang) yang di atasnya dilengkapi kawat tiger (kawat berduri militer), pagar tembak utama setinggi 6m plus pengaman anti panjat berupa silinder dari bahan *metal* berdiameter 1 m diatasnya, kemudian pagar transparan dalam, bahan sama dengan pagar pembatas tapak, dan pagar antar bangunan yang berupa tembak setinggi 4m juga dilengkapi kawat *tiger*.



Gambar 2.32 suasana lapas cipinang
(sumber: Indonesia design, 2006)

Diantara pagar tembak keliling dan pagar *transparan* dalam terdapat *brandgang*, yaitu daerah steril (napi dan pengunjung dilarang masuk) berupa jalan

untuk inspeksi dan mambil pemadam kebakaran. Jarak antar pagar tersebut dibuat sedemikian sehingga arang tidak bisa memakai galah untuk menyebrang. Pada setiap sudut area ini terdapat menara jaga/pas atas yang bisa memantau keamanan *brand gang*. Disamping pas atas/ menara jaga ada beberapa tipe pas pengamanan, mulai dari pas depan, pas partir, pas utama, pas blak, dan pas keeil di sudut-sudut area yang diperlukan.

Kantor utama



Gambar 2.33 kantor utama lapas cipinang
(sumber: Indonesia design, 2006)

Bangunan terdepan yang berada diluar pagar tembok adalah kantor utama yang terpisah dari lingkungan dalam LAPAs. Konsep baru ini berbeda dengan konsep lama lapas-lapas yang dulunya kantor utama menyatu dengan kantor dalam portir.

Tujuannya adalah demi keamanan dan keterbukaan, karena kegiatan yang ada dikantor utama adalah bagian pelayanan masyarakat dan kepegawaian Lapas seperti pendaftaran besuk, humas, ruang pertemuan, ruang kantor kepala LAPAs dan administrasi keuangan. Jadi apabila terjadi sesuatu didalam LAPAs, zona

vital yang berhubungan dengan luar ini lebih aman dari jangkauan nabi. Konsep tampang bangunan tampak kokoh dengan penebalan kolomkolom yang juga berfungsi menutup saluran vertikal, serta bangun yang simetrik untuk melambangkan kewibawaan dan keadilan.

Partor dan Kantor Dalam

Dibelakang kantor utama adalah gedung portir ft kantor dalam. Gedung berlantai dau ini mempunyai dua fungsi dasar yaitu portir sebagai ruang penerima dan kantor dalam yaitu ruang kerja petugas dalam melayani administrasi dan kebutuhan sehari-hari penghuni. Portir adalah ruang menerima bagi semua orang dan kendaraan yang masuk kedalam lingkungan LAP AS. Disini baik nabi, pengunjung dan petugas harus melalui alat detektor logam dan barang terlarang layaknya di bandara. Sernua barang bawaan diperiksa dan dititipkan di sini, sehingga apabila prosedur dijalankan meminimalkan terjadinya penyelundupan.



Gambar 2.34 partir, kantor dalam
(sumber: Indonesia design, 2006)

Sedangkan sirkulasi keluar masuk dan pintu-pintu untuk kendaraan pengangkut napi, ambulans dan *service* dibedakan dengan sirkulasi dan pintupintu untuk manusia. Pintu portir yang besar inilah yang pada konsep LAPAs lama langsung berhubungan dengan luar dan menjadi ikon yang mencerminkan ketertutupan sebuah penjara. Sedangkan pada konsep LAPAS modern letaknya lebih kedalam, dibelakang kantor utama, sehingga ada dua keunggulan yang didapat yaitu lebih aman karena didepanya masih ada pintu padar terluar. Yang kedua dengan adanya kantir utama di depan maka karakter penjara yang tertutup digantikan dengan lembaga pemasyarakatan yang berkarakter terbuka dan ramah lingkungan. Ibarat makhluk hidup, portir dan kantor dalam adalah jantungnya LAPAS.

Segala aktifitas vital dan sirkulasi keluar masuk ada disini. Dikantor dalam LAPAS narkoba terdapat ruang-ruang antara lain untuk registrasi dan penampungan sementara napi baru, urusan administrasi napi, gudang arsip dan penitipan barang napi, kegiatan pembinaan kerja napi dan administrasi kamtib, dan lain-lain.

Berbeda dengan LAPAS Narkoba, di LAPAS II untuk registrasi napi didekatkan dengan poliklinik dibelakang gedung portir, demi kemudahan proses registrasi diman sebelum napi masuk hunian di *chek up* dulu kesihatanya. Sedangkan pengunjung/besuk di LAPAS II justru berada digedung portir. Tujuannya untuk meminimalkan sirkulasi pengunjung agar tidak terlalu masuk kedalam dan kontak dengan napi lain serta memudahkan pengawasan. Konsep ini merupakan penyempurnaan dari pengalaman di LAPAS Narkotika.

Gedung kunjungan

Masuk ke dalam lagi di LAPAS narkoba akan dijumpai gedung yang agak kontras dengan yang lain adalah gedung kunjungan, yang di dalamnya juga terdapat ruang perpustakaan, museum, ruang sidang TPP, dan pos utama. wujud fisik gedung kembar ini adalah replika salah satu gedung peninggalan belanda yang ada di sana namun terpaksa di gusur. Atas usulan menteri kehakiman dan HAM waktu itu Yusril Izha Mahendra langgam arsitektur kolonial gedung tersebut di abadikan, bahkan kusen kayu jati yang berukuran besar tetap dipakai dan di *re-finish*. Gedung kungjungan ini adalah bat as akhir pengunjung LAPAS dan tempat pertemuan dengan napi yang dibesuk. Ruang kunjungan/ besuk yang dibatasi oleh pemisah akrilik diantara napi dan pengunjung masih terasa nyaman karena ruangnya cukup lega dengan ketinggian langitan (*plafond*) 4m seperti bangunan kolonial. Ini perwujudan dari konsep *secure* tapi manusiawi, dengan memperhatikan nilai-nilai sejarah. Kekontrasan bangunan yang cukup megah dan kokoh ini justru menjadi *focal point* yang merefleksikan kewibawaan kompleks LAPAS ini. Di tengah lantai paling atas terdapat Pos Utama yang bisa langsung mengawasi secara visual keseluruhan blok-blok hunian, karean pandangan yang bebas halangan dengan jarak pandang yang cukup. Ini karena adanya halaman/lapangan di tengah tapak. Konsep tapak yang mono sentris dengan ruangan kosong ini merupakan konsep baru yang menjadi salah satu standart pola lapas di Indonesia. Kelebihannya adalah pengawas bisa langsung memantau seluruh kompleks tanpa banyak mengandalkan alat elektronik (meskipun kamera CCTV dipasang juga, di sudut-sudut rawan). Jadi kesemrawutan tata letak masa

bangunan yang menghalangi pandangan bisa di hindari. Ruang kunjungan di LAPAS II agak berbeda dengan di LAPAS Narkotika. Di LAPAS II ini jenis ruang kunjungan ada dua macam yaitu kunjungan yang bisa kontak langsung antara pengunjung dan napi dan ruang kunjungan yang dibatesi oleh sekat pemisah seperti di LAPAS Narkotika. Hal ini di maksudkan karena di LAPAS Umum, latar belakang tingkat dan jenis kejahatan yang beragam para napi memungkinkan demikian. Untuk napi yang tidak berbahaya atau ringan hukumannya, serta mempunyai *track record* (rapor) baik boleh bertemu fisik dengan pengunjung/keluarganya. Sedangkan napi yang berbahaya dan memerlukan pengawasan extra ruang kunjung dibatesi oleh sekat pemisah. Untuk menciptakan suasana agar tidak menyeramkan bagi pengunjung/keluarganya terutama anak-anak disediakan taman bermain di halaman dekat ruang kunjung yang diblokir sedemikian sehingga tidak memperlihatkan *view* bagian dalam/hunian. Aspek psikologis kemanusiaan yang positif ini memberikan semangat dan harapan baru bagi napi agar mempunyai kesadaran untuk tidak mengulangi kesalahannya dan berkumpul kembali dengan keluarganya.

Cluster-Blok Hunian

Zona paling dalam dan *secure* adalah *cluster-blok* Hunian napi. Penataan blokblok pukal (massa) bangunan hunian ini membentuk pola *cluster block* yang berorientasi pada halaman tengah, dimana masing-masing cluster adalah blok massa dengan type kapasitas sel yang berbeda. Ada 5 tipe blok hunian berdasarkan kapasitas ruang selnya, yaitu:

- Tipe 1, berkapasitas 1 orang
- Tipe 3, berkapasitas 3 orang
- Tipe 5, berkapasitas 5 orang
- Tipe 7, berkapasitas 7 orang



Gambar 2.35 blok hunian
(sumber: Indonesia design, 2006)

Maximum security, adalah blok khusus untuk napi yang diisolasi.

Masing-masing cluster blok berwujud bangunan 3 lantai (kecuali blok max.

Security 1 lantai) dengan jumlah total kapasitas seluruh LAPAS Narkoba yang dapat di tampung dalam kondisi normal (sesuai kapasitas ruang selnya) adalah 1132 napi. Namun demikian dalam kondisi darurat sementara sebelum keseluruhan komplek di Cipinang ini terbangun maka LAPAS Narkoba saat ini bisa menampung sampai 2000 napi. Konsep Cluster blok hunian ini adalah untuk meminimalkan bentrokan dan penumpukan masa napi yang lebih besar. Apalagi di dalam blok itu sendiri terbagi atas 4 sayap yang terpisah dan berpintu tralis. Di setiap sayap per lantainya maksimal berkapasitas 35 sd 75 orang (tergantung

tipenya). Dengan demikian pengontrolan oleh petugas yang minim jumlahn ya masih lebih efektif dan mudah. Sedangkan LAPAS II (LAPAS umum) kapasitas normalnya 1254 napi. Dan dalam kondisi darurat overload bisa menampung sampai 2500 napi, karena ada tipe 5 dan tipe 7 di lantai dasar tidak disekat menjadi sel, tapi berupa hall yang bisa dipakai untuk penampungan napi yang tidak kebagian kamar sel. Sedangkan sel isolasi diletakkan segedung dengan blok T1 dan 3 salah satu sayap di lantai dasar.

Perwujudan arsitektur blok tetap mengutamakan ke empat konsep diatas. Pemaksimalan tingkat keamanan diwujudkan melalui sistem struktur yang serba beton bertulang, baik dinding yang menghadap keluar, lantai dasar & tipikal, maupun atap (tanpa langitan) meskipun ditutup dengan atap metal; sehingga sulit dibobol. Khyusu untuk interior lantai dan separuh dinding dilapisi cat anti kimia, untuk mengantisipasi pengeroposan karena asam yang mungkin dilakukan oleh napi. Disamping itu, sistem pengamanan juga trelihat pada penyekatan ruang berlapis-lapis yang dilengkapi pintupintu besi dan tralis yang kokoh. Bila dihitung mulai dari kamar sel sampai dengan halaman blok 7 pintu yang harus dilalui napi. Yaitu, pintu sel, pintu koridor, pintu tangga atas dan bawah, pintu hall, pintu blok, dan pintu halaman blok/exercise yard.

Kondisi pengamanan yang maksimum ini tentunya dibarengi dnegan tersedianya fasilitas hidup yang memadai dan manusiawi. Disetiap kamar sel tersedia wc, dan tempat tidur beton, dengan indeks volume ruang 5,4 m² dan ketinggian 4m per orang, ventilasi yang cukup baik dari depan maupun belakang. Dan disetiap sayap tersedia ruang mandi dan cuci bersama. Di antara koridor-

koridor sayap terdapat void beratap skylight untuk memberikan sirkulasi udara dan pencahayaan alam dalam bangunan seperti di mallmall. Untuk aktifitas luar disiang hari di depan blok terdapat exercise yard yang dibatasi pagar transparan, bisa dipakai untuk berjemur, menjemur pakaian atau olahraga.

Sebagai pusat sirkulasi, pintu masuk dan pusat kontrol dalam blok terdapat diruang hall tengah, yang pada tampak luarnya menjadi pusat keseimbangan. Di area inilah penjaga blok pada tiap lantai menempati posnya dan ruang kontrol panel listrik, pompa, dan fire hydrant berada. Bangunan hall ini berketinggian 4 lantai. Pada lantai paling atas ditempatkan toren air yang mensupply kebutuhan air dalam satu blok. Ditinjau dari konsep easyllow maintenance blok hunian mempunyai system utilitas yang simple dan mudah dikontroll dirawat. Sistem plumbing masing-masing kamar sel ada diluar bangunan yang terbuka, namun tetap aman. Untuk menunjang penampilan arsitektur maka pipa-pipa saluran horisontal dan vertikal ditutup sisi depannya dengan lisplank dan kolom pipih beton. Lisplank ini juga berfungsi sebagai pelindung bovenlicht tralis agar tidak tampus di waktu hujan. Selanjutnya lisplankdan kolom palsu ini di finish cat vag berbeda dengan dinding untuk memberi aksent irama pada tampak bangunan. Untuk wc dan kamar mandi saluran pembuangan di dalam ruangan berada di atas plat struktur dengan meninggikan lantainya (raised floor). Hal ini juga untuk kemudahan perawatan dan mengurangi resiko bocor. Dari detail-detail inilah perencana mengawali desain arsitekturnya. Bila dikaji dari teori arsitektur mungkin inilah yang dinamakan from follows function.



Gambar 3.36 blok hunian
(sumber: Indonesia design, 2006)

Satu lagi cluster block bangunan hunian yang berbeda dengan blok lain di lapas narkotika yaitu cluster block maximum security /sel isolasi. Blok berkapasitas 20 orang ini dirancang khusus untuk napi yang memerlukan tingkat pengamanan maksimum Dan tidak bisa dicampur dengan napi biasa. Bagaikan penjara dalam penjara, block maximum security dikelilingi pagar tembok dan mempunyai pos penjagaan di pintu masuknya. Karena penghuninya tidak boleh keluar blok, maka rancangan masing-masing kamar sel yang berkapasitas 1 orang ini mempunyai halaman terbuka yang dipagari trails, baik depan maupun atasnya. Halaman ini berfungsi untuk perangin-anginan, jemur pakaian, olahraga dan aktifitas luar lainnya. Jadi walaupun kebebasannya dibatasi tapi unsure HAMnya masih terpenuhi. Sebenarnya konsep block maximum security ini sudah diterapkan pada lapas lama, namun lebih disempurnakan arsitekturnya. Secara keseluruhan bangunan blok hunian telah mewujudkan keempat konsep dasar perencanaan arsitekturnya, baik dalam fungsi, kenyamanan maupun penampilan tampilannya. Yang paling utama adalah bagi penghuni cukup merasa nyaman memanfaatkan bangunan yang sehari-hari ditempati sampai masa hukuman

berakhir. Bagi petugas yang mengawalnya juga merasa aman dan mudah dalam mengawal dan mengawasi segala aktifitas napi dalam blok hunian.

2.4.2 Studi Banding Tema (Arsitektur Perilaku)

Studi banding tema dilakukan terhadap sebuah objek yang menerapkan tema arsitektur perilaku. Sehingga dapat diketahui bagaimana penerapan tema tersebut terhadap bangunan dan bagi penggunanya.

Dalam perancangan ini sebagai studi banding tema yakni Rumah Susun Sarijadi, Bandung.

Identifikasi Data Fisik Bangunan

Kasus proyek	: Rumah
Lokasi	: Sarijadi
Terdiri dari	: 11 blok
Tiap blok berisi	: 24 hunian
Jumlah lantai	: 4 lantai
Dimensi hunian	: 36 m ²
Sistem struktur	: beton
Dinding	: precast



Gambar 2.37 kondisi lingkungan rusun sarijadi
(sumber: *Metoda Post Occupancy Evaluation, 2006*)

Kondisi Eksisting Rumah Susun Sarijadi Bandung dengan tampilan arsitektur yang terlihat cenderung menekankan fungsi ruang semata. sehingga disain yang dibuat sekedar memenuhi standar perancangan ruang, standar utilitas, dan finishing yang seefisien mungkin. Tidak terlihat upaya memberikan sentuhan estetika atau penambahan elemen dekoratif dan penambahan finishing warna atau tekstur yang memungkinkan tampilan bangunan lebih mempunyai vitalitas, kegairahan dan daya hidup layaknya manusia penghuninya.



Gambar 2.38 sudut lain rusun sarijadi
(sumber: *Metoda Post Occupancy Evaluation, 2006*)

Taman belakang dan pedestrian digunakan sebagai tempat parkir dan kios dagang. Hal ini terjadi karena ketersediaan lahan untuk parkir tidak mengikuti standar jumlah penghuni, sehingga penghuni memanfaatkan sisa - sisa lahan disekeliling lingkungannya untuk parkir kendaraan.



Gambar 2.39 parkir yg menggunakan taman belakang
(sumber: *Metoda Post Occupancy Evaluation, 2006*)

Utilitas Tangga kebakaran dibuat hanya bagi penghuni yang muda dan sehat. Bagaimana dengan para orang tua, anak-anak dan penderita sakit atau difable? Sebuah pemecahan disain yang sangat normative, tanpa memperhitungkan kondisi riil di lapangan.



Gambar 2.40 tangga darurat
(sumber: *Metoda Post Occupancy Evaluation, 2006*)

Bordes dan kanopi jendela difungsikan oleh penghuni menjadi tempat vegetasi kering. Hal ini dilakukan karena keinginan penghuni untuk memiliki sebuah taman disekitar rumahnya, walaupun hanya sekedar taman kering kecil.



Gambar 2.41 bordes tangga
(sumber: *Metoda Post Occupancy Evaluation, 2006*)

Lahan Kosong disisi paling timur Rusun Sarijadi dipakai untuk pengembangan jangka panjang. Baik untuk membangun Rusun, bangunan penunjang ataupun fasilitas komersial lainnya. Sementara masih dimiliki oleh Perum Perumnas.



Gambar 2.42 lahan kosong di rusun sarjadi
((sumber: *Metoda Post Occupancy Evaluation*, 2006)

Masalah yang paling penting adalah kondisi psikologis penghuninya yang tidak menyetujui dengan image yang dimunculkan dalam makna rumah susun sederhana adalah pasti dihuni orang kurang mampu . padahal kenyataanya ada sejumlah penghuni adalah warga dengan pendidikan S1. Sehingga makna Rumah Rusun harus dirubah untuk memberikan image baru sebagai hunian yang layak dan baik, dalam artian hunian yang dihuni karena keterpaksaan ataupun sebagai hunian masyarakat marginal di perkotaan. Rumah susun juga bukan berarti hunian kelas dua yang jauh dari nyaman secara sosial, aman secara teknis dan mempunyai kelengkapan fasilitas umum yang memadai.